

**GAMBARAN *SELF-ESTEEM* PADA ANAK REHABILITASI
NARKOBA DI LEMBAGA PENYELENGGARA
KESEJAHTERAAN SOSIAL ACEH (LPKS)**

SKRIPSI

Skripsi Ini Disusun Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Derajat S-1 Psikologi



**ADE MUTIA
1609110054**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
BANDA ACEH
2022**

Skripsi berjudul :

**GAMBARAN SELF ESTEEM PADA PASIEN REHABILITAS ANAK
NARKOBA DI LEMBAGA PENYELENGGARAAN
KESEJAHTERAAN SOSIAL ACEH (LPKS)**

Diajukan oleh :

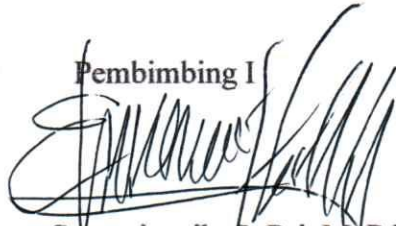
Ade Mutia
1609110054

Telah disetujui oleh :

Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Aceh

Tanggal Persetujuan

Pembimbing I



Endang Setyaningsih, S. Psi, M. Pd, Psikolog

22 Februari 2023

Pembimbing II



Syarifah Zainab, S. Psi, M. Si

22 Februari 2023

PENGESAHAN

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh
Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Pada tanggal

12 03 2023

MENGESAHKAN

Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Aceh

Dekan,

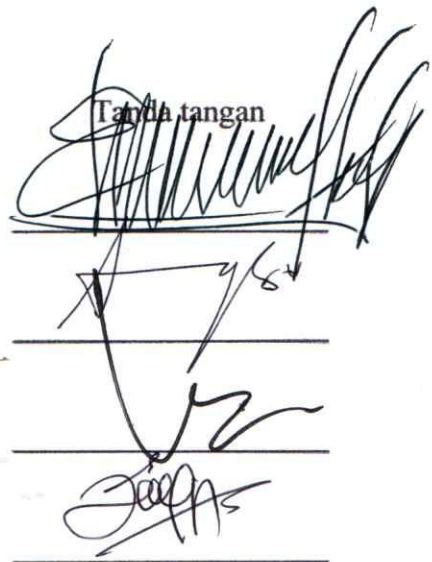


Barnawi, M. Si

Dewan Penguji

1. Endang Setyaningsih, S. Psi, M. Pd, Psikolog
2. Sufrina Keumala Ayu, S. Psi, M. Ed
3. Hanna Amalia, M. Psi., Psikolog
4. Syarifah Zainab, S. Psi, M. Si

Tanda tangan



PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ade Mutia
NPM : 1609110054
Fakultas : Psikologi

Menyatakan skripsi yang saya susun dengan judul “**Gambaran Self Esteem Pada Pasien Rehabilitas Anak Narkoba Di Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Aceh (LPKS)**” ini. Secara keseluruhan aalah hasil penelitian saya, kecuali pada bagian yang di ruju sumber nya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya sanggup menerima segala sanksi sesuai dengan Undang-Undang dan perstursn ysng berlaku.

Banda Aceh, 15 Agustus 2022

Yang menyatakan


Ade Mutia
1609110054

MOTTO

**“Kunci kesuksesan
adalah diri sendiri
Bukan orang lain”**

**Yok...bisa yok...
Dicoret dari KK**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PERSEMBAHAN

Rasa syukur serta pujian kepada Allah SWT. Karunia dan kasih sayangmu telah memberikanku semangat, mendampingiku dengan ilmu serta agama yang menuntunku. Atas kemudahan yang engkau berikan akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam selalu mengiringi keharibaan Rasulullah Muhammad SAW.

Karya ini saya persembahkan untuk ayah dan Ibunda tercinta, abang, kakak, adik, seluruh keluarga saya serta teman-teman seperjuangan Fakultas Psikologi angkatan 2016 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih atas segala do'a dan pelajaran hidup yang dilewati dalam suka maupun duka, tidak pernah mengenal tempat dan waktu untuk selalu memberikan nasihat yang baik.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas berkah, rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis. Shalawat dan salam tidak lupa kita berikan kepada Baginda Nabi Besar Muhammad SAW beserta sahabat yang telah memperjuangkan umat manusia dari alam jahiliyah ke alam yang penuh ilmu pengetahuan.

Dengan izin Allah SWT beserta dukungan dari keluarga, bimbingan dan arahan yang diberikan serta para sahabat. Sehingga penulis bisa menyelesaikan sebuah karya ilmiah. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan semangat, waktu, tenaga, serta moral maupun materi kepada penulis selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini dengan tepat waktu. Oleh sebab itu penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Barmawi M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh.
2. Ibu Winda Putri Diah Restya, S.Psi., MA, selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh

3. Ibu Nur Hasmalawati, S, Psi, M. Si. selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh
4. Ibu Endang Setyaningsih, S.Psi., M.Pd., Psikolog selaku dosen pembimbing pertama, terima kasih selama ini telah memberikan banyak waktu untuk membimbing dan mengarahkan, memberikan dorongan motivasi serta semangat sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan baik.
5. Ibu Syarifah Zainab, S.Psi., M.Si., selaku dosen pembimbing kedua, terima kasih selama ini telah memberikan banyak waktu untuk membimbing dan mengarahkan, memberikan dorongan motivasi serta semangat sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan baik.
6. Terima kasih untuk kedua orang tua, Ayah dan Ibu tercinta yang selalu mendoakan yang terbaik, memberi semangat dan rela berjuang untuk kesuksesan anak-anak.
7. Terima kasih kepada abang, kakak, adik dan seluruh keluarga yang selalu memberi dukungan terbaik.
8. Seluruh dosen dan Staf Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh yang telah membantu penulis selama masa kuliah.
9. Terima kasih kepada teman-teman yang selalu memberi dukungan selama masa perkuliahan maupun proses pembuatan skripsi.
10. Terima kasih kepada organisasi, terutama Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Psikologi yang telah memberi ilmu, kesan dan pengalaman yang tak pernah penulis dapatkan di bangku perkuliahan.

11. Terima kasih kepada relawan dan pasien Rehabilitasi Narkoba yang telah membantu dan memberikan izin.

Penulis menyadari dalam penulisan ini masih banyak terdapat kekurangan, baik dari segi isi atau teknik penyajiannya, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk membantu penulis demi menyempurnakan penulisan skripsi ini kedepannya.

Banda Aceh, 29 Agustus 2022

Ade Mutia
NPM: 1609110054

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABLE.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Keaslian Penelitian	5
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TIMJAUAM PUSTAKA.....	9
A. Self Esteem.....	9
1. Pengertian <i>Self Esteem</i>	9
2. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi <i>Self Esteem</i> Menurut Branden.....	13
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Self Esteem</i>	14
4. Aspek-Aspek <i>Self Esteem</i>	16
5. Intervensi untuk meningkatkan <i>Self-Esteem</i>	21
6. Dimensi-Dimensi <i>Self-Esteem</i>	22
7. Pengukuran <i>Self-Esteem</i>	23
B. Pasien Rehabilitas Anak Narkoba	24
1. Pengertian Rehabilitas	24
2. Pelaksanaan dan Proses Rehabilitas Ketergantungan Narkotika.....	28
C. Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial (LPKS) Aceh	29
D. <i>Self-Esteem</i> pada Pasien Anak Rehabilitas Narkoba.....	33

BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Pendekatan Penelitian.....	38
B. 7Subjek Penelitian.....	39
C. Sampling.....	39
D. Teknik Pengambilan Data	40
E. Metode Analisis Data	41
F. Keterpercayaan Penelitian.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Gambaran Umum LPKS Aceh	44
B. Pelaksanaan Penelitian	48
1. Persiapan Penelitian.....	49
2. Tahapan Pelaksanaan Penelitian.....	49
3. Jumlah Karakteristik Informan.....	50
C. Hasil Penelitian.....	51
1. Hasil Wawancara Subjek I	50
2. Hasil Wawancara Subjek II	61
3. Hasil Alloanamnesa subjek	69
D. Pembahasan.....	70
BAB V KESIMPUALAN DAN SARAN	76
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN.....	83

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel 4.1. Fasilitas Pendukung Kegiatan Lembaga	45
2. Tabel 4.2. Jumlah Kasus Anak yang Berhadapan Dengan Hukuman Sebagai Pelaku 2022	47
3. Table 4.3. Gambaran Umum Data Subjek	49
4. Table 4.4. Jadwal Pelaksanaan Wawancara Subjek	50
5. Table 4.5. Hasil Observasi Subjek I.....	51
6. Table 4.6. Hasil Observasi Subjek 2	62

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Lampiran 1. Pedoman Observasi dan Wawancara	82
2. Lampiran 2. Verbatim Subjek I dan II.....	85
3. Lampiran 3. Verbatim Alloanamnesa Subjek I	95
4. Lampiran 4. Lembar Persyaratan Persetujuan Subjek	98
5. Lampiran 5. Surat Izin Penelitian	100
6. Lampiran 6. Sk Pembimbing	102
7. Lampiran 7. Dokumentasi	103
8. Biodata.....	105

**GAMBARAN SELF-ESTEEM PADA PASIEN REHABILITASI
ANAK NARKOBA DI LEMBAGA PENYELENGGARA
KESEJAHTERAAN SOSIAL ACEH (LPKS)**

Ade Mutia
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh
Jl. Muhammadiyah No. 91, Batoh, Lueng Bata, Banda Aceh
Ademutia160@gmail.com

ABSTRAK

Sel-Esteem merupakan evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu; sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif-negatif. Gambaran *self-esteem* penting untuk diteliti guna mengetahui pola pembentukan *self-esteem* positif yang mampu membantu remaja yang sedang direhabilitasi untuk bangkit dan mampu meninggalkan narkoba. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran *self-esteem* pada pasien rehab anak narkoba di Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Aceh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Subjek dalam penelitian berjumlah dua orang yang diambil berdasarkan kriteria. Pengambilan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian aspek dari *self-esteem* pada pasien rehabilitas narkoba di Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Aceh. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua subjek memiliki aspek dari *self-esteem* yang menjadi gambaran penilaian diri terhadap subjek tersebut yakni aspek akademi, aspek sosial, aspek keluarga, aspek emosional, serta aspek fisik. Kemudian kedua subjek juga memiliki faktor-faktor yang memengaruhi *self-esteem* yakni faktor *Gender*, rasa dan suku, pengambilan resiko, kesehatan dan pendapatan.

Kata kunci : *Self-Esteem*, Pasien Rehabilitasi Narkotika,

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi banyak membantu manusia dalam menjalankan kehidupannya. Di sisi lain perkembangan ini juga membawa dampak yang negatif untuk beberapa pihak. Salah satu dampak negatif perkembangan ini adalah maraknya penyalahgunaan narkoba di kalangan masyarakat bahkan narkoba saat ini juga marak di kalangan remaja khususnya di Indonesia.

Penyalahgunaan narkoba pada remaja sudah menjadi permasalahan bagi negara Indonesia karena remaja adalah calon penerus bangsa yang akan meneruskan pemerintahan dan kepemimpinan di Indonesia, saat ini remaja di Indonesia telah banyak yang terjerumus menggunakan narkoba (Bangki, 2014). Dampak dari penyalahgunaan narkoba pada remaja adalah perubahan perilaku yang terbentuk dari penyalahgunaan narkoba tersebut serta kecenderungan perilaku kriminalitas yang menjadi buntut dari penggunaan narkoba itu sendiri (Azriful, Ibrahim & Sulaiman, 2016). Hal ini dapat terjadi karena pada umumnya sasaran penyalahgunaan narkoba dan psicotropika adalah remaja berusia 15 sampai usia dewasa 26 tahun, usia tersebut adalah usia remaja dan dewasa yang menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama hingga universitas (Pradana, 2015).

Sasaran peredaran narkoba, psikotropika dan obat-obatan salah satunya adalah golongan remaja. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya persentase remaja pengguna narkoba yang berada di Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial (LPKS) di Aceh. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh LPKS mengenai pasien yang menetap di LPKS Aceh pada tahun 2015 berdasarkan kategori umur adalah umur 1-8 tahun sebanyak 0%, umur 9-17 tahun sebanyak 78%, dan umur 18 – 25 tahun sebanyak 22%. Dari data tersebut dapat dipahami bahwa para remaja mendominasi LPKS Aceh, artinya secara persentase remaja menjadi pasien yang paling banyak menghuni LPKS. Hal ini menjadi fenomena yang menarik karena dominan penghuni LPKS merupakan remaja yang masih membutuhkan banyak bimbingan untuk menghadapi masa depannya.

Tidak sedikit masyarakat yang menolak keberadaan dari remaja yang telah terbukti menggunakan narkoba, karena keberadaan mereka dianggap meresahkan dan dianggap mengganggu. Hal ini sudah menjadi stigma masyarakat, mereka yang berhadapan dengan hukum adalah individu yang buruk dan dilabel sebagai anak yang tidak ada masa depan lagi. Stigma-stigma negatif tersebut tentu berpengaruh terhadap remaja. Misalnya saja remaja akan merasa dirinya seolah tidak berharga (*self esteem* negatif) lagi di mata lingkungannya. Menurut Rosenberg (dalam Sanjaya, 2017) *self-esteem* terbentuk dari proses membandingkan nilai yang dimiliki dengan ketidaksesuaian. Berdasarkan pandangan tersebut derajat dari *self-esteem* seseorang tergantung dari kesesuaian dirinya sekarang dengan nilai yang dia miliki. Jika *ideal-self* dengan kenyataan memiliki jarak yang tidak terlalu jauh, maka orang itu akan memiliki *self-esteem*

yang tinggi. Sedangkan jika jaraknya jauh maka akan memiliki *self-esteem* yang rendah. *Self-esteem* adalah evaluasi diri yang dilakukan oleh individu sendiri dalam rentang positif dan negatif. Dimensi yang paling utama dalam *self-esteem* adalah keberhargaan dari seseorang karena hal itu bekerja dalam segala situasi.

Peneliti juga melakukan wawancara awal dengan beberapa subjek guna mengetahui bagaimana keseharian subjek selama berada di LPKS Banda Aceh. Salah satu subjek remaja dengan inisial SG menyatakan rasa penyesalan yang sebesar-besarnya atas kesalahannya untuk menggunakan narkoba dan selama di LPKS mencoba untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi agar dapat meninggalkan narkoba yang telah mengubah pandangan masyarakat di sekelilingnya tentang dirinya dan juga keluarga. Berikut adalah catatan wawancara peneliti dengan SG:

“Selama netap di sini SG selalu coba untuk jadi yang terbaik kak, rasanya kesalahan masa lalu itu sudah cukup menjadi pelajaran untuk SG, setelah kesalahan di masa lalu SG sudah banyak merasakan perubahan dalam kehidupan SG, contohnya saudara – saudara SG di rumah sering nyindir-nyindir SG kalo udah mulai sindir-sindiran begitu mama juga mulai marahin SG lagi, terus tetangga juga kalo sudah bahas SG sudah pasti bawa ayah sama ibu kak, selama di LPKS ini SG berusaha berubah untuk orang yang baik untuk semua orang, terkadang SG sering sakit hati dengan orang-orang yang mandang SG kek orang jahat, SG ngerti ini ga mudah kak tapi semua butuh proses.”

Berdasarkan pemaparan subjek SG yang menyatakan merasa menyesal karena telah terjerat kasus narkoba karena pandangan orang di sekelilingnya terhadap dirinya menjadi berbeda dan dirinya dipandang sebagai orang jahat. Rosenberg (dalam Sanjaya, 2017) menyatakan *self-esteem* merupakan bentuk dari proses perbandingan nilai yang dimiliki oleh individu dengan ketidaksesuaian

yang ada pada dirinya. Berdasarkan pandangan tersebut, derajat dari *self-esteem* seseorang tergantung dari kesesuaian dirinya sekarang dengan nilai yang dia miliki. Jika *ideal-self* dengan kenyataan memiliki jarak yang tidak terlalu jauh, maka orang itu akan memiliki *self-esteem* yang tinggi. Sedangkan jika jaraknya jauh maka akan memiliki *self-esteem* yang rendah.

Dapat dipahami keputusan SG untuk berusaha berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi merupakan pembentukan dari *self-esteem* yang berperan dalam dinamika psikologis SG. Dapat dipahami bahwa *self-esteem* yang tinggi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi remaja untuk berhasil menjalankan rehabilitasinya agar mampu tidak lagi menggunakan narkoba, psikotropika dan obat-obatan berbahaya. Di sisi lain dukungan orang tua kepada SG dengan tetap memperhatikan keadaan SG di LPKS juga turut memberikan kontribusi pembentukan *self-esteem* dalam diri SG yang merasa tetap disayangi dan dihargai oleh keluarganya.

Guna memahami lebih lanjut mengenai *self-esteem* pada anak yang direhabilitasi, peneliti turut melakukan wawancara dengan subjek yang lain dengan inisial AR yang saat ini sedang direhabilitasi di LPKS Aceh, berikut adalah catatan wawancara peneliti dengan AR.

“ Iya kak Alhamdulillah sehat, iya kak boleh, hubungan dengan teman sekarang masih normal saja kak, beberapa teman memang ada bilang ga diizinin sama orang tuanya untuk dekat sama AR sekarang kak, tapi beberapa teman masih kayak biasa kak, kayak biasa maksudnya sama saja sekarang sama sebelum AR masuk ke LPKS kak, sama saudara masih baik-baik saja kak, palingan AR diceramahi, AR ga marah kak kalo diceramahi begitu cuma kadang kaya bosan saja kak, selalu itu yang jadi cerita, Selama di LPKS AR banyak yang bilang jadi lebih gendutan selama di LPKS ini.”

Berdasarkan wawancara awal yang peneliti lakukan bersama AR, ditinjau aspek sosial, keluarga, emosional dan fisik, beberapa teman AR di lingkungan rumah AR tidak menyambut AR dengan hangat karena beberapa teman AR tidak diizinkan oleh orang tuanya untuk berteman dengan AR. Lebih lanjut dari *Self-Esteem* terkait dengan aspek emosional AR merasa bosan dengan nasihat yang diberikan oleh saudara-saudaranya di rumah karena terus-menerus dinasihati hal yang sama. Dalam hal aspek keluarga AR diterima dengan baik oleh keluarga. Lebih lanjut dalam aspek fisik selama tinggal di LPKS AR terlihat lebih sehat dibanding sebelumnya.

Gambaran *self-esteem* penting untuk diteliti guna mengetahui pola pembentukan *self-esteem* positif yang mampu membantu remaja yang sedang direhabilitasi untuk bangkit dan mampu meninggalkan narkoba, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “**Gambaran *self-esteem* Pada Anak Rehabilitasi Narkoba di Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Aceh**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mendapat satu fokus penelitian yaitu untuk mengetahui gambaran *self-esteem* pada pasien rehab anak narkoba di Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Aceh yang terdiri dari:

1. Aspek dari *self-esteem* pada pasien rehab narkoba di Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Aceh.
2. Fator-faktor yang memengaruhi *self-esteem* pada pasien rehab narkoba di Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Aceh.

C. Keaslian Penelitian

Berikut beberapa judul dan hasil penelitian terdahulu yang bersangkutan dengan tingkatan *self-esteem* pada pasien rehab anak narkoba di Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Aceh.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Laily Maulidya pada tahun 2017 berjudul “pengaruh *self-esteem* terhadap resiliensi pada remaja yang menjalani program rehabilitasi narkoba”. Menggunakan metode penelitian kuantitatif, subjek dalam penelitian ini adalah pelajar dengan usia 12-22 tahun, pengguna narkoba yang direhabilitasi. Hasil dari penelitian ini adalah adanya pengaruh yang signifikan antara *self-esteem* terhadap resiliensi dengan nilai probabilitas sebesar 0,010 ($p < 0,05$) artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara *self-esteem* terhadap resiliensi.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nia Hidayaty pada tahun 2018 berjudul “pengaruh *self-esteem* terhadap penyalahgunaan narkoba pada remaja di PSPP Galih Pakuan Bogor”. Menggunakan metode penelitian kuantitatif, menggunakan teknik *purposive sampling* subjek dari penelitian ini berjumlah 54 orang sebagai sampel dari populasi di PSPP Galih Pakuan Bogor. Hasil dari penelitian ini adalah tidak terdapat pengaruh antara *self-esteem* terhadap penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja, hasil didapat dari uji F-tes dengan signifikansi sebesar 0,140 dengan *alpha* sebesar 0,05, karena nilai signifikansi lebih besar

dari *alpha* maka dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh antara *self-esteem* (X) terhadap penyalahgunaan narkoba (Y).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah perbedaan pada jenis penelitian yang digunakan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran *self-esteem* pada pasien rehab anak narkoba di Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Aceh.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ilmiah membawa banyak manfaat untuk berbagai kalangan masyarakat, berikut adalah beberapa manfaat penelitian ini bagi ilmu pengetahuan dan pihak-pihak lain.

1. Manfaat Teoritis

- a. Memahami bagaimana pembentukan *self-esteem* pada remaja yang berada di LPKS menghadapi stigma masyarakat dan program LPKS
- b. Memahami kondisi dan situasi *self-esteem* pada anak rehab narkoba.
- c. Memahami *self-esteem* lebih intens beserta implikasinya dalam kehidupan.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmu pengetahuan bagi para pendidik dan orang tua dalam menghadapi anak yang sedang dalam proses rehabilitasi di LPKS pasca penggunaan narkoba

- b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi yang bermanfaat secara global.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti lain dalam mengembangkan teori *self-esteem* berkaitan dengan pengguna narkoba yang sedang atau telah direhabilitasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. SELF-ESTEEM

1. Pengertian *Self-esteem*

Istilah *Self-esteem* yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan harga diri, yang dijabarkan oleh beberapa tokoh ke dalam suatu pengertian. Tokoh-tokoh tersebut di antaranya; Baron dan Byrne, (2003) menyebut harga diri sebagai penilaian terhadap diri sendiri yang dibuat individu dan dipengaruhi oleh karakteristik yang dimiliki oleh orang lain dalam menjadi pembanding. Sedangkan Stuart (2014), mengatakan bahwa harga diri (*Self-esteem*) adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya. Dapat diartikan bahwa harga diri menggambarkan sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten. *Self esteem* dapat di jelaskan suatu penilaian individu tentang bagaimana ia menghargai dan menilai dirinya sendiri secara keseluruhan, yang berupa sikap positif atau negatif terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan dirinya dan bagaimana seseorang tersebut bertindak.

Self-Esteem dijelaskan sebagai evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu; sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif-negatif. Menurut Myers (2014) *Self-Esteem* adalah evaluasi diri seseorang secara keseluruhan. Crocker dan Wolfe (dalam Myers, 2014) memberikan pernyataan

bahwa kita akan memiliki *self-esteem* jika kita merasa senang dengan domain (penampilan, kepandaian dan lainnya) yang kita anggap penting bagi diri kita sendiri. Orang dengan *self-esteem* yang rendah seringkali memiliki permasalahan dalam hidup (Widyastuti, 2014).

Coopertsmith (2002) memberikan pengertian tentang harga diri adalah penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap, interaksi, penghargaan, dan penerimaan orang lain terhadap individu. Branden (2016) mengungkapkan bahwa harga diri merupakan evaluasi positif dan negative tentang diri sendiri yang dimiliki seseorang. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Penilaian tersebut dapat dilihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. Gecas dan Rosenberg (dalam Harlock, 2007) mendefinisikan harga diri adalah sebagai evaluasi positif yang menyeluruh tentang dirinya.

Berdasarkan uraian di atas, harga diri adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri secara positif dan negative yang di pengaruhi oleh hasil interaksinya dengan orang-orang yang penting di lingkungannya serta dari sikap, penerimaan, penghargaan, dan perlakuan orang lain terhadap dirinya.

Pendapat tentang *Self-esteem* tersebut juga dikemukakan oleh Gilmore (dalam Sudrajad, 2004) bahwa: “*Self-esteem is a personal judgment of worthiness that is a personal that is expressed in attitude the individual hold toward himself.*” Pendapat ini menerangkan bahwa harga diri merupakan penilaian individu terhadap kehormatan dirinya, yang diekspresikan melalui sikap terhadap dirinya.

Selain itu, Buss (2015) mendefinisikan *Self-esteem* sebagai penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang sifatnya implisit dan tidak divérbalisasikan. Namun menurut McLoed dan Owens, Powel, (2004) bahwa *Self-esteem* selama masa remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, ras, etnis, pubertas, berat badan, keterlibatan dalam kegiatan fisik, dan gander. Pendapat tersebut sesuai menurut Kreitner (2013). *Self-esteem* adalah suatu keyakinan nilai diri sendiri berdasarkan evaluasi diri secara keseluruhan. Perasaan-perasaan *Self-esteem*, pada kenyataannya terbentuk oleh keadaan kita dan bagaimana orang lain memperlakukan kita.

Self-esteem ditinjau dari kondisinya dibedakan dalam dua kondisi yaitu kuat (*strong*) dan lemah (*weak*). Orang yang mempunyai *Self-esteem* yang kuat akan mampu membina relasi yang lebih baik dan sehat dengan orang lain, bersikap sopan dan menjadikan dirinya menjadi orang yang berhasil. Sebaliknya individu yang memiliki *Self-esteem* yang lemah memiliki citra diri negatif dan konsep diri yang buruk. Semuanya akan menjadi penghalang kemampuannya sendiri dalam membentuk satu hubungan antara individu agar nyaman dan baik untuk dirinya. Bahkan sering kali menghukum dirinya sendiri atas ketidakmampuannya dan terlarut dalam penyesalan.

Penghargaan diri yang rendah juga akan memicu seseorang untuk melakukan dua sikap ekstrim yang merugikan, yaitu sikap pasif dan agresif. Sikap pasif yaitu sikap yang tidak tegas dalam melakukan berbagai tindakan akibat adanya rasa takut membuat orang lain tersinggung, merasa diperintah atau digurui yang membuat dirinya menjadi benci dan merasa dikucilkan. Sikap agresif

dalam hal ini yaitu melaksanakan gagasan, tidak mau menerima masukan dari orang lain pada menyelesaikan masalah, padahal sikap menentang dan mengabaikan ide-ide orang lain berarti menghambat tercapainya keputusan yang tepat dan akurat.

Selain itu, menurut Marwell (2006) terdapat empat tipe pengertian *self-esteem* yaitu: pertama *self-esteem* dipandang sebagai sikap. Seperti sikap-sikap yang lainnya, *self-esteem* menunjuk pada suatu objek tertentu yang melibatkan reaksi kognitif, emosi, dan perilaku, baik positif maupun negative. Kedua, *self-esteem* dipandang sebagai perbandingan antara ideal *self* dan *real self*. Kita akan memiliki *self-esteem* yang tinggi, jika *real self* kita mendekati ideal *self* kita, dan begitu sebaliknya. Ketiga, *self-esteem* dianggap sebagai respons psikologis seseorang terhadap dirinya sendiri, lebih dari sekedar sikap. Dan yang keempat *self-esteem* dipahami sebagai komponen diri kepribadian atau *self-esteem* seseorang.

Menurut Myers (2014) *self esteem* adalah evaluasi diri seseorang secara keseluruhan. Crocker (2014) memberikan pernyataan bahwa kita akan memiliki *self esteem* jika kita merasa senang dengan domain (penampilan, kepandaian dan lainnya) yang kita anggap penting bagi diri kita sendiri. Orang dengan *self esteem* yang rendah seringkali memiliki permasalahan dalam hidup (Widyastuti, 2014). Secara harfiah *self-esteem* berarti penilaian diri. Wibowo (2016) menyatakan *self-esteem* merupakan bentuk penilaian individu terhadap diri, *self-esteem* muncul dari pertanyaan-pertanyaan berupa “siapa saya?”, “apakah saya dicintai?” dan “apakah saya mampu melakukannya?”. Jawaban dari beberapa pertanyaan yang

muncul dari benak individu tersebutlah yang kemudian membentuk *self-esteem*. Secara sederhana *self-esteem* dapat didefinisikan sebagai perasaan individu tentang dirinya sendiri terkait dengan pentingnya prestasi, hubungan interpersonal yang positif dan kesejahteraan psikologis (Refnadi, 2018).

Febrina, Suharso dan Saleh (2018) menyatakan bahwa *self-esteem* merupakan evaluasi individu dalam menilai dirinya sendiri atau seberapa puas seseorang dengan dirinya sendiri, perkembangan *self-esteem* pada individu dimulai sejak masa kanak-kanak hingga dewasa, hanya saja mengalami penurunan pada masa remaja. *Self-esteem* merupakan komponen afektif, kognitif dan evaluatif yang bukan hanya merupakan persoalan pribadi ataupun psikologis, tetapi juga menyangkut interaksi sosial, *self-esteem* merupakan sikap yang berdasarkan kepada persepsi mengenai diri seseorang, *self-esteem* juga merupakan nilai positif atau negatif seseorang tentang dirinya (Yuniar, 2012).

Self esteem menurut Risnawita (2016) adalah penilaian diri yang dilakukan seseorang terhadap dirinya yang didasarkan pada hubungannya dengan orang lain. *Self esteem* merupakan hasil penilaian yang dilakukannya dan perlakuan orang lain terhadap dirinya dan menunjukkan sejauh mana individu memiliki rasa percaya diri serta mampu berhasil dan berguna. Sedangkan menurut Mruk (2006) *self esteem* adalah status kehidupan dari kompetensi seseorang yang berkaitan dengan tantangan hidup secara layak atau berharga dari waktu ke waktu.

Harga diri (*self-esteem*) adalah penilaian tentang nilai individu dengan menganalisis kesesuaian perilaku dengan ideal diri (Wulandari, Arifianto Aini, 2016). Sejalan dengan pernyataan-pernyataan di atas (Kamila & Mukhlis, 2013)

menyatakan *self-esteem* adalah evaluasi yang dibuat individu untuk mempertahankan segala sesuatu yang berkenaan dengan dirinya yang diekspresikan dalam sikap setuju atau tidak setuju serta keyakinan dirinya untuk menjadi mampu, penting, berhasil dan berharga.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* adalah jawaban dari pertanyaan-pertanyaan diri individu mengenai identitasnya yang biasanya terjadi pada umur remaja, kemudian jawaban tersebut membentuk kepribadian dari individu tersebut baik ke arah positif atau ke arah negatif. *Self-esteem* merupakan evaluasi yang dibuat oleh individu itu sendiri mengenai dirinya sendiri yang kemudian membentuk perilaku dalam diri individu dalam melakukan interaksi sosial. Menurut Branden (2006) faktor utama yang mempengaruhi *self-esteem* adalah:

- a. Faktor jenis kelamin. Wanita selalu merasa *self-esteem* nya lebih rendah dari pada pria seperti perasaan kurang mampu, kepercayaan diri yang kurang mampu, atau merasa harus dilindungi. Hal ini mungkin terjadi karena peran orang tua dan harapan-harapan masyarakat yang berbeda-beda baik pada pria maupun wanita. Hal ini menjelaskan bahwa *self-esteem* wanita lebih rendah dari pada *self-esteem* pria.
- b. Inteligensi. Inteligensi sebagai gambaran lengkap kapasitas fungsional individu sangat erat berkaitan dengan prestasi karena pengukuran intelegensi selalu berdasarkan kemampuan akademis. Individu dengan *self-esteem* yang tinggi akan mencapai prestasi akademik yang tinggi dari pada individu dengan *self-esteem* yang rendah. Selanjutnya, dikatakan individu dengan

self-esteem yang tinggi memiliki skor intelegensi yang lebih baik, taraf aspirasi yang lebih baik dan selalu berusaha keras.

- c. Kondisi fisik. Individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki *self-esteem* yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi fisik yang kurang menarik.
- d. Lingkungan keluarga. Peran keluarga sangat menentukan bagi perkembangan *self-esteem* anak. Dalam keluarga, seseorang anak untuk pertama kalinya mengenal orang tua yang mendidik dan membesarkannya serta sebagai dasar untuk bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih besar. Keluarga harus menemukan suatu kondisi dasar untuk mencapai perkembangan *self-esteem* anak yang baik.
- e. Lingkungan sosial. *Self-esteem* yang didapat dijelaskan melalui konsep-konsep kesuksesan, nilai, aspirasi dan mekanisme pertahanan diri. Kesuksesan tersebut dapat timbul melalui pengalaman dalam lingkungan, kesuksesan dalam bidang tertentu, kompetisi dan nilai kebaikan.

Menurut McLoed dan Owens, Powell, (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri adalah usia, ras, etnis, pubertas, berat badan, keterlibatan dalam kegiatan fisik, dan gender (jenis kelamin). Berikut akan dijelaskan lebih rinci tentang faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri seseorang yaitu:

- a. Usia, perkembangan *Self-esteem* ketika seseorang memasuki masa anak-anak dan remaja seseorang akan memperoleh harga diri mereka dari teman, orang tua dan guru pada saat mereka bersekolah.

- b. Ras, keanekaragaman budaya dan ras tertentu dapat mempengaruhi *Self-esteemnya* untuk menjunjung tinggi rasanya.
- c. Etnis, dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat terdapat etnis tertentu yang menilai bahwa sukunya lebih tinggi derajatnya sehingga dapat mempengaruhi *Self-esteemnya*.
- d. Pubertas, merupakan periode transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa ditandai munculnya karakteristik seks sekunder kemampuan reproduksi seksual yang dapat menimbulkan perasaan menarik sehingga mempengaruhi *Self-esteemnya*.
- e. Berat badan, rangkaian perubahan berat badan yang paling jelas yang tampak pada masa remaja adalah perubahan fisik. Hormone-hormon baru diproduksi oleh kelenjar endokrin, dan membawa perubahan dalam ciri-ciri seks primer dan memunculkan ciri-ciri seks sekunder. Seorang individu mulai terlihat berbeda dan sebagai konsekuensi dari hormone yang baru dalam penambahan atau penurunan berat badan, dia sendiri mulai merasa adanya perbedaan.
- f. Jenis kelamin. Menunjukkan bahwa pria remaja akan menjaga harga dirinya untuk bersaing dan berkeinginan untuk menjadi lebih baik dari remaja putri khususnya dalam mencapai prestasi belajar di kelas sehingga dapat mempengaruhi harga diri remaja tersebut. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja putrid mudah terkena gangguan citra diri dibandingkan dengan remaja putra. Secara khusus, harga diri remaja putri rendah, tingkat kesadaran diri mereka tinggi dan citra diri mereka mudah

terganggu di bandingkan dengan remaja putra (Rosenberg, 2014). Sebagai contoh, remaja putri lebih mudah sensitif tentang diri mereka, merasa khawatir tentang kemampuan mereka, menerima kekurangan diri dan peka terhadap penilaian orang lain. Hal ini terjadi karena remaja putri peduli dengan harga dirinya agar dapat diterima dengan kelompoknya.

2. Aspek-aspek *Self-esteem*.

Menurut Coopersmith (2015) aspek-aspek yang terkandung dalam *Self-esteem* ada tiga yaitu:

- a. Perasaan Berharga. Merupakan perasaan berharga merupakan perasaan yang dimiliki individu ketika individu tersebut merasa dirinya berharga dan dapat menghargai orang lain. Individu yang merasa dirinya berharga cenderung dapat mengontrol tindakan-tindakannya terhadap dunia diluar dirinya. Selain itu individu tersebut juga dapat mengekspresikan dirinya dengan baik dan dapat menerima kritik dengan baik.
- b. Perasaan Mampu. Merupakan perasaan mampu merupakan perasaan yang dimiliki oleh individu pada saat dia merasa mampu mencapai suatu hasil yang diharapkan. Individu yang memiliki perasaan mampu umumnya memiliki nilai-nilai dan sikap yang demokratis serta orientasi yang realistis. Individu ini menyukai tugas baru yang menantang, aktif dan tidak cepat bingung bila sesuatu berjalan diluar rencana. Mereka tidak menganggap dirinya sempurna tetapi sadar akan keterbatasan diri dan berusaha agar ada perubahan dalam dirinya. Bila individu merasa telah mencapai tujuannya secara efisien maka individu akan menilai dirinya secara tinggi.

- c. Perasaan Diterima. Merupakan perasaan diterima merupakan perasaan yang dimiliki individu ketika ia dapat di terima sebagai dirinya sendiri oleh suatu kelompok. Ketika seseorang berada pada suatu kelompok dan diperlakukan sebagai bagian dari kelompok tersebut, maka ia akan merasa dirinya diterima serta dihargai oleh anggota kelompok itu.

Selain itu, Rahmania dan Yuniar (2012) dalam penelitiannya menyatakan berikut adalah aspek–aspek dari *self-esteem*:

- a. Aspek akademik.

Aspek akademik mengacu pada persepsi mengenai kualitas pendidikan individu, persepsi mengenai kemampuan akademik dan persepsi mengenai motivasi akademik.

- b. Aspek sosial.

Aspek sosial mengacu pada persepsi individu bersangkutan dengan hubungan sosial individu, persepsi individu mengenai hubungan sosial individu dengan orang di sekelilingnya, persepsi individu mengenai kualitas hubungannya dengan orang lain dan ketertarikan individu mengenai hubungan sosial.

- c. Aspek emosional.

Aspek ini berkaitan dengan penilaian individu berkaitan dengan emosional diri, penilaian individu mengenai kontrol emosional dan penilaian individu mengenai kepekaan emosional.

- d. Aspek keluarga.

Aspek ini berkaitan dengan penilaian individu tentang hubungan keluarga, penilaian individu mengenai pola asuh orang tua dan penilaian individu berkaitan dengan keharmonisan keluarga.

e. Aspek Fisik.

Aspek ini berkaitan dengan penilaian diri mengenai fisik individu, penilaian diri mengenai kepuasan fisik dan penilaian mengenai pentingnya citra fisik dalam kehidupan.

Refnadi (2018) menyatakan aspek *self-esteem* terdiri dari tiga dimensi sebagai berikut :

a. *General Self-esteem*.

General self-esteem mengacu pada perasaan keseluruhan seseorang terhadap *self-worth* yang bertentangan dengan *self-Esteem* dalam kaitannya dengan aktivitas tertentu atau keterampilan dan perasaan harga diri dan kepercayaan diri serta persepsi keseluruhan individu dari nilai mereka yang merupakan hasil dari pengalaman masa lalu dan sejarah individu.

b. *Social self-esteem*.

Social self-esteem adalah aspek harga diri yang mengacu pada persepsi individu terhadap kualitas hubungan mereka dengan teman sebaya serta kemampuan untuk terlibat dalam interaksi interpersonal individu hidup dalam dunia sosial. Kenyamanan merupakan hal yang penting untuk interaksi sosial.

c. *Personal self-esteem*.

Personal self-esteem adalah cara melihat diri sendiri dan berkaitan erat dengan *self-image*. Hal ini sangat penting karena akan mempengaruhi

cara seseorang merasa tentang dirinya dan bagaimana seseorang berperilaku dalam situasi yang menantang.

Multasih dan Suryadi (2013) dalam penelitiannya menyatakan berikut adalah aspek-aspek dari *self-esteem*:

- a. Perasaan mengenai diri sendiri, yaitu menerima dan memaafkan kesalahan diri, menghargai nilai pribadi dan mampu mengendalikan emosi diri.
- b. Perasaan terhadap hidup yaitu menerima kenyataan dengan tidak menyalahkan hidup atas masalah yang dihadapi dan memegang kendali atas diri sendiri.
- c. Hubungan dengan orang lain yaitu toleran dan menghargai orang lain dan bijaksana dalam menjalin hubungan.

Selain itu, terdapat juga aspek-aspek *self-esteem* menurut Coopersmith (2014) yaitu *power*, *significance*, *virtue*, dan *competence*, yang akan dijabarkan sebagai berikut:

- a. *Power* (kekuatan)

Power menunjukkan pada adanya kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dan mengontrol tingkah lakunya sendiri dan mempengaruhi orang lain. Dalam situasi tertentu, *power* tersebut muncul melalui pengakuan dan penghargaan yang diterima oleh seseorang dari orang lain dan melalui kualitas penilaian terhadap pendapat dan haknya. Efek dari pengakuan tersebut adalah menumbuhkan *sense of appreciation* terhadap pandangannya sendiri dan mampu melawan tekanan untuk melakukan

konformitas tanpa mempertimbangkan kebutuhan dan pendapatnya sendiri.

b. *Significance* (keberartian)

Significance ditujukan pada penerimaan, perhatian dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh orang lain. Ekspresi dari penghargaan dan minat terhadap seseorang tersebut termasuk dalam penerimaan (*acceptance*) dan popularitas, yang merupakan kebalikan dari penolakan dan isolasi. Penerimaan ditandai dengan kehangatan, responsifitas, menyukai diri apa adanya. Dampak utama dari perlakuan dan kasih sayang tersebut adalah menimbulkan perasaan berarti, penting (*sense of importance*) dalam dirinya.

c. *Virtue* (kebajikan/kebaikan)

Virtue ditunjukkan dengan kepatuhan terhadap kode etik, moral, etika dan agama. Orang yang mematuhi aturan, kode etik, moral, etika dan agama kemudian menginternalisasi, memperlihatkan sikap diri yang positif dengan keberhasilan dalam pemenuhan terhadap tujuan-tujuan pengabdian terhadap nilai-nilai luhur. Perasaan berharga muncul diwarnai dengan sentimen tentang kebenaran, kejujuran dan hal-hal yang bersifat spiritual.

d. *Competence* (kemampuan)

Competence menunjukkan suatu performansi yang tinggi, dengan tingkatan dan tugas yang bervariasi untuk tiap kelompok usia. Bagi remaja laki-laki diasumsikan bahwa kinerja akademis dan atletik adalah dua bidang utama yang digunakan untuk menilai kompetensi.

3. Intervensi untuk meningkatkan *Self-Esteem*.

Untuk meningkatkan suatu *Self-Esteem* maka diperlukan adanya intervensi. Adapun menurut Branden (2010) intervensi-intervensi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *Self-esteem* dapat diklasifikasikan menjadi lima kategori, yaitu:

- a. Pemberian dukungan sosial (*social support*). Kinnunen, Baumister (dalam guindon, 2010) mengatakan bahwa *Self-esteem* dapat dipengaruhi oleh dukungan sosial sehingga untuk meningkatkan *Self-esteem* dapat diberikan dukungan sosial.
- b. Strategis/konseling keluarga atau kelompok. Masalah *Self-esteem* yang rendah dapat disebabkan karena buruknya fungsi keluarga serta pola asuh yang tidak efektif, sehingga dapat dilakukan *therapeutic intervention (family therafhy)*.
- c. Strategi kebugaran fisik. Intervensi ini didasari oleh pikiran bahwa dengan memiliki kondisi tubuh prima maka akan meningkatkan *Self-esteemnya*.
- d. Strategi spesifik yang digunakan pada populasi tertentu. Beberapa strategi lain telah terbukti efektif meningkatkan *Self-esteem* berdasarkan paa populasi yang ditujukan.
- e. Strategi/Modifikasi kognitif prilaku.Strategi (selanjutnya disebut dengan istilah modifikasi) kognitif prilaku merupakan intervensi yang paling banyak digunakan dalam menangani masalah *Self-esteem* karena terbukti efektif dalam menangani individu berbagai usia.

4. Dimensi–dimensi *Self-esteem*

Rahmania dan Yuniar (2012) dalam penelitiannya menyatakan berikut adalah dimensi–dimensi dari *self-esteem* :

a. Penerimaan diri.

Dimensi penerimaan diri adalah penilaian individu pada aspek emosional, fisik dan keluarga semakin positif penilaian individu maka semakin positif nilai individu pada aspek–aspek yang disebutkan di atas begitu juga sebaliknya penilaian negatif individu pada aspek–aspek tersebut akan mempengaruhi perkembangan individu pada aspek–aspek yang dimaksud.

b. Penghargaan diri.

Penghargaan diri merupakan dimensi yang mengukur aspek akademik, sosial dan keluarga individu yang mendapatkan penghargaan dari aspek akademik, sosial dan keluarga akan meningkatkan kemungkinan untuk munculnya penilaian positif dari aspek–aspek *self-esteem* lainnya.

5. Pengukuran *Self-Esteem*

Berbagai macam pengukuran *self-esteem* menurut Robinson (2012) antara lain:

- a. *The self-esteem scale*. Alat ukur ini mengukur keberhargaan diri dan penerimaan diri individu secara global. Alat ukur ini terdiri dari 10 item dengan menggunakan skala likert.

- b. *The feeling of inadequacy scale*. Alat ukur ini mengukur kesadaran diri, kekuatan sosial dan perasaan kekurangan yang ada pada diri individu. Alat ukur ini terdiri dari 32 item dengan menggunakan skala likert.
- c. *Self-esteem inventory*. Alat ukur ini mengukur harga diri secara global dari empat domain yang ada, yaitu:
 - 1. Domain harga diri akademis: mengukur rasa percaya diri, kemampuan dalam belajar dan kepatuhan individu pada setiap kegiatan di sekolah.
 - 2. Domain harga diri keluarga: mengukur seberapa besar kedekatan anak dengan orang tua, dukungan orang tua kepada anak dan penerimaan orang tua terhadap anak.
 - 3. Domain harga diri sosial: mengukur kemampuan individu untuk berhubungan dengan orang lain.
 - 4. Domain *general self*: mengukur penilaian individu terhadap kemampuannya secara umum.
- d. Kondisi harga diri ketika berada dibawah tekanan dan berhubungan *Social self-esteem*. Alat ukur ini mengukur dengan hubungan sosial individu.

B. Pasien Rehabilitas Anak Narkoba

1. Pengertian Rehabilitas

Pasien rehabilitas anak narkoba merupakan kumpulan orang yang di berikan arahan dan diberikan pemulihan bagi anak yang telah melakukan

penyalahgunaan narkoba. Pasien rehabilitas anak narkoba dapat dijelaskan yang sedang mengalami tahap pemulihan dari suatu kecanduan atau kebiasaan buru yang anak-anak tersebut lakukan. Seperti diketahui bahwa istilah rehabilitasi telah dikenal masyarakat sejak dahulu, mula-mula berasal dari istilah hukum di dalam masyarakat feodal pada abad pertengahan, yang pada waktu itu berarti pengembalian gelar kebangsawanan. Kemudian mempunyai arti yang lebih luas, yaitu pengembalian nama baik seseorang yang namanya telah tercemar Hinsie (2017). Rehabilitasi, menurut pasal 1 angka 23 KUHAP adalah: “hak seseorang untuk mendapat pemulihan haknya dalam kemampuan, kedudukan, dan harkat serta martabatnya yang diberikan pada tingkat penyidikan, penuntutan atau pengadilan karena ditangkap, ditahan, dituntut ataupun diadili tanpa alasan yang berdasarkan undang-undang atau karena kekeliruan mengenai orangnya atau hukum yang diterapkan menurut cara yang diatur dalam undang-undang ini.

Rehabilitasi merupakan salah satu bentuk dari pemidanaan yang bertujuan sebagai pemulihan atau pengobatan. Menurut Soeparman rehabilitasi adalah fasilitas yang sifatnya semi tertutup, maksudnya hanya orang-orang tertentu dengan kepentingan khusus yang dapat memasuki area ini. Rehabilitasi bagi narapidana di lembaga pemasyarakatan adalah tempat yang memberikan pelatihan ketrampilan dan pengetahuan untuk menghindarkan diri dari narkoba. (Hawari, 2015).

Penyalahgunaan narkoba menjadi ancaman nasional yang perlu diperhatikan secara multidimensional, baik ditinjau dari segi mikro (keluarga) maupun dari segi makro (nasional). Namun ditinjau dari jenis zat, ketergantungan

narkoba merupakan penyakit mental dan perilaku yang berdampak pada kondisi kejiwaan yang bersangkutan dan menimbulkan berbagai masalah sosial hingga tindak kriminal. Ancaman bahaya narkoba telah berkembang dengan pesat dan merisaukan masyarakat, apalagi penyalahgunaan narkoba kini telah sampai pada tingkat sekolah dasar dan di pedesaan (Bakri & Barmawi, 2017).

Pasien rehab anak narkoba adalah pengguna narkoba yang berumur 8 – 17 tahun yang terjaring oleh organisasi, berdasarkan laporan dari orang-orang terdekat berkaitan dengan perilaku penggunaan narkoba atau masyarakat setempat yang kemudian diserahkan kepada pihak berwenang untuk di proses secara hukum. Berdasarkan undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak maka dibentuklah instansi yang khusus untuk membina pengguna narkoba di bawah umur yang dalam kajiannya masih bisa terbentuk kepribadian yang lebih baik tanpa diberikan hukuman yang setimpal dengan orang dewasa (Bangki, 2014). Rehabilitasi adalah suatu bentuk hukuman yang ditujukan untuk pemulihan atau perawatan. Apabila orang yang bersangkutan dapat dibuktikan atau terbukti sebagai korban penyalahgunaan narkotika, maka harus menjalani rehabilitasi medis maupun rehabilitasi sosial (Purwani, Darmadi, 2016).

Rehabilitasi, oleh pemerintah dalam Undang-Undang Narkotika juga telah memasukkan ketentuan rehabilitasi yang dapat dilihat pada Pasal 54 Undang-Undang Nomor 35 tahun 2009 tentang Narkotika (Putra, 2016). Pada pasal 54 diatur bahwa pecandu dan korban penyalahgunaan narkotika wajib menjalani rehabilitasi (Franti, 2016). Melaksanakan terapi dan rehabilitasi bagi pecandu narkotika menjadi penting mengingat peningkatan jumlah korbannya, sehingga

diperlukan terobosan supaya langkah tersebut menjadi efektif. Sistem penjara yang menekankan unsur-unsur pencegahan dan penggunaan tempat tahanan sebagai individu hanya dilihat sebagai tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 (Subantara, Dewi & Suryani, 2020).

Rehabilitasi adalah fasilitas yang sifatnya semi tertutup, maksudnya hanya orang-orang tertentu dengan kepentingan khusus seperti pasien penyalagunaan narkoba yang dapat memasuki area ini. Rehabilitasi narkoba adalah tempat yang memberikan pelatihan ketrampilan dan pengetahuan untuk menghindarkan diri dari narkoba (Soeparman, 2015:37). Menurut UU RI No. 35 Tahun 2009, ada dua jenis rehabilitasi, yaitu :

1. Rehabilitasi Medis adalah suatu proses kegiatan pengobatan secara terpadu untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan narkotika.
2. Rehabilitasi Sosial adalah suatu proses kegiatan pemulihan secara terpadu, baik fisik, mental maupun sosial, agar bekas pecandu narkotika dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat. Pusat atau Lembaga Rehabilitasi yang baik haruslah memenuhi persyaratan antara lain :
 - a. Sarana dan prasarana yang memadai termasuk gedung, akomodasi, kamar mandi/WC yang higienis, makanan dan minuman yang bergizi dan halal, ruang kelas, ruang rekreasi, ruang konsultasi individual

maupun kelompok, ruang konsultasi keluarga, ruang ibadah, ruang olahraga, ruang ketrampilan dan lain sebagainya.

- b. Tenaga yang profesional (psikiater, dokter umum, psikolog, pekerja sosial, perawat, agamawan/ rohaniawan dan tenaga ahli lainnya/instruktur). Tenaga profesional ini untuk menjalankan program yang terkait
- c. Manajemen yang baik.
- d. Kurikulum/program rehabilitasi yang memadai sesuai dengan kebutuhan;
- e. Peraturan dan tata tertib yang ketat agar tidak terjadi pelanggaran ataupun kekerasan.

Terkait dengan pembentukan instansi bersangkutan yang membina anak-anak pengguna narkoba dibentuk di bawah naungan kementerian sosial dan kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak dibantu oleh segenap masyarakat Indonesia. Anak yang dibina di dalam instansi yang dimaksud di atas kemudian selanjutnya disebut dengan pasien rehab anak narkoba.

2. Pelaksanaan dan Proses Rehabilitasi Ketergantungan Narkoba

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa proses pelepasan seseorang dari ketergantungan obat akan melalui tiga tahap yang sinambung, yaitu tahap penyembuhan, rehabilitasi sosial dan tahap *aftercare* (Dany, 2014).

Tahap penyembuhan merupakan langkah pertama untuk membantu seseorang melepaskan diri dari ketergantungan obat. terutama yang bersifat fisika tahap ini

relatif singkat karena tujuan utamanya adalah menghilangkan kebiasaan memakai obat. meniadakan akibat-akibat fisik, serta menghilangkan gangguan psikologis yang mungkin menyertainya. Tahap rehabilitasi bertujuan untuk memudahkan yang telah sembuh, untuk memasuki masyarakat kembali dengan suatu penyesuaian sosial yang baik. Penyesuaian sosial ini terbentuk melalui latihan ketrampilan kejuruan dan bimbingan kelompok. Ketrampilan ini tidak hanya berfungsi sebagai bekal untuk bekerja, melainkan juga sebagai latihan kedisiplinan. Dengan berdiam dalam suatu panti rehabilitasi sosial. si bekas penyalahgunaan obat dapat mengembalikan rasa percaya dirinya dan sekaligus berada di bawah bimbingan para ahli. Bimbingan juga meliputi bidang kerohanian, penalaran, bakat dan minat serta rekreasi. Lamanya tahap ini belum baku, tetapi yang ideal adalah satu tahun, (Yuliasih, 2002).

Tahap *aftercare* atau disebut juga tahap bimbingan lanjut. Pada tahap ini orang tersebut sudah tidak tergantung lagi secara fisik, dan secara sosial sudah direhabilitasi. dan sudah kembali ke tengah masyarakat. Biasanya dalam proses ini ada petugas sosial khusus dari lembaga. Orang tersebut bertugas mengikuti perkembangan eks-klien lembaga bersangkutan.

C. Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial (LPKS) Aceh

Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial yang selanjutnya disingkat LPKS adalah lembaga atau tempat pelayanan sosial yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial bagi Anak. (Budi, 2017:21). Lembaga penyelenggaraan kesejahteraan Sosial (LPKS) yaitu lembaga atau tempat

pelayanan sosial yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial bagi Anak. Selanjutnya pengertian anak menurut Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak menurut pasal 1 angka 1 (satu) anak adalah seorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Adanya konsep *restorative justice* dan diversifikasi merupakan paradigma baru dalam menyelesaikan kasus anak yang berhadapan dengan hukum. Hal ini juga menjadi salah satu perbedaan fundamental UU Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak dengan UU Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak yang memberi ruang kepada kepolisian, kejaksaan dan kehakiman untuk melaksanakan *restorative justice* dan diversifikasi. Sebagaimana yang telah ditentukan dalam UU SPPA Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial yang di singkat LPKS adalah lembaga atau tempat pelayanan yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial bagi anak. LPKS ini merujuk pada UU No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.

LPKS berada di bawah koordinasi Kementerian Sosial yang menyelenggarakan kesejahteraan sosial. Keberadaan Lembaga penyelenggaraan kesejahteraan sosial (LPKS) ini sangat penting karena anak yang berhadapan dengan hukum yang ada di Aceh akan di bina oleh pekerja sosial yang bertugas di Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial (LPKS). Peraturan Menteri Sosial Nomor 09 Tahun 2015 Tentang Pedoman Rehabilitasi Sosial Anak yang berhadapan dengan hukum Oleh Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial.

Kementerian Sosial (Kemensos) membangun Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial (LPKS) untuk penanganan anak yang berhadapan dengan hukum (ABH). Sebab tak sepatutnya anak dibawah umur berada di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS). Tampak jelas bahwa anak-anak yang berhadapan dengan hukum membutuhkan bantuan, pendampingan dan dukungan orang-orang dewasa yang peduli dan tanggung jawab atas nasib mereka. Oleh karena itu perlu di lakukan langkah-langkah penanganan ABH secara terencana dan sistematis guna melindungi, merawat dan memulihkan kondisi fisik dan psikis mereka akibat permasalahan yang dialami. Diskriminasi dan kekerasan selalu membuat anak menjadi korban yang paling tidak berdaya untuk menghindar atau melawan. Ketika pemerintah tidak menangani dengan baik, perlakuan ini dapat melahirkan generasi yang agresif dan depresif. Dibutuhkan intervensi yang komprehensif sehingga dapat keluar dari trauma yang di alami oleh anak yang berhadapan dengan hukum agar bisa merubah trauma tersebut menjadi energi positif.

Hal ini dapat di ketahui bahwa proses penangkapan dan penahanan telah diatur dalam Pasal 30 – Pasal 40 UU SPPA, kepolisian dalam melakukan penangkapan terhadap anak yang melakukan tindak pidana guna kepentingan penyidikan paling lama 24 (dua puluh empat) jam dan juga 24 harus di tempatkan pada pelayanan khusus anak namun jika ruang khusus anak tersebut belum ada pada wilayah peristiwa maka anak dititipkan pada Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial. (LPKS). Penangkapan terhadap anak juga harus mengikuti dengan prosedur yang telah diatur oleh Undang-Undang sehingga hak-hak anak tetap dapat terpenuhi, biaya bagi setiap anak yang ditempatkan dalam LPKS akan

dibebankan pada anggaran kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan dibidang sosial. (Suyono, 2017:21).

Pembinaan di LPKS bertujuan untuk memberikan rehabilitasi sosial terhadap anak, sesuai dengan Pasal 1 ayat (3) Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial. Dalam pasal tersebut dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan rehabilitasi sosial adalah proses refungsionalisasi dan pengembangan yang memungkinkan seseorang mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat. Dari pengertian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari pembinaan di LPKS adalah untuk membentuk warga binaan LPKS agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahannya, memperbaiki diri dan dapat berperan secara aktif lagi di tengah masyarakat.

Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial adalah lembaga atau tempat pelayanan sosial yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial bagi anak. LPKS Aceh beralamat di jalan Malikul Saleh Kelurahan Kuta Baru, Kecamatan Kuata Alam Banda Aceh. Daya tampung pada lembaga penyelenggaraan kesejahteraan sosial Aceh adalah untuk 200 orang. LPKS Aceh terdiri Kepala Seksi Anak dan Lansia Pada Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Aceh, Pembina, Pembimbing Sosial Pada Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial, Pengasuh, Pekerja Sosial, Psikolog, Petugas Pengisian Waktu Luang, Kelompok professional, Petugas keamanan serta sopir operasional. Berikut ini akan dijelaskan mengenai fungsi dan tupoksi dari struktur LPKS aceh (Nuryanti, 2015:10):

1. Pimpinan

- a. Menjabarkan kebijakan dan program dari institusi;
- b. Menetapkan rencana program tahunan;
- c. Mengkoordinasikan, memantau dan mengevaluasi pelaksanaan pelayanan;
- d. Memberikan arahan pelaksanaan tugas kepada jajarannya;
- e. Mengembangkan dan menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga pelayanan, organisasi, perorangan dan kelompok profesional.

2. Pekerja sosial

- a. Bertanggungjawab terhadap keseluruhan proses dan kegiatan penanganan klien;
- b. Menyiapkan perangkat penanganan kasus dan mendokumentasikan seluruh penanganan dari awal sampai akhir;
- c. Melaksanakan intervensi hasil pembahasan kasus;

D. *Self-esteem* Pada Pasien Anak Rehabilitas Narkoba.

Seperti diketahui, gambaran umum tentang *Self-esteem* yang merupakan sebuah pikiran, perasaan, dan pandangan seseorang atas diri mereka sendiri. Bisa dikatakan, *self-esteem* (atau harga diri) berpaku pada seberapa besar seseorang menilai, menyetujui, menghargai, dan menyukai diri mereka sendiri. Dari gambaran umum tersebut dapat dikaitkan dengan diri seseorang yang mampu menyikapi tentang diri sendiri. *Self-esteem* adalah suatu konsep penting dan populer, baik dalam ilmu sosial maupun kehidupan sehari-hari. Branden (2007), menjelaskan bahwa tanpa dibekali *self-esteem* yang sehat, individu akan

mengalami kesulitan untuk mengatasi tantangan hidup maupun untuk merasakan berbagai kebahagiaan dalam hidupnya.

Branden juga mengatakan bahwa *self-esteem* mengandung nilai keberlangsungan hidup (*Survival Value*) yang merupakan kebutuhan dasar manusia. Hal ini memungkinkan *self-esteem* mampu memberikan sumbangan bermakna bagi proses kehidupan individu selanjutnya, maupun bagi perkembangan pribadi yang normal dan sehat. Hal tersebut sangat menyangkut dengan seseorang anak yang mengalami rehab narkoba sehingga kurang mampu menilai dirinya sendiri.

Anak pengguna narkoba merupakan anak yang memiliki ketergantungan obat-obatan terlarang yang hampir lama digunakan. Sebagaimana diketahui bahwa dampak negatif penyalahgunaan narkoba terhadap anak atau remaja adalah sebagai berikut Perubahan dalam sikap, perangai dan kepribadian, Sering membolos, menurutnya kedisiplinan dan nilai-nilai pelajaran. Sering menguap, mengantuk dan malas tidak mempedulikan kesehatan diri suka mencuri untuk membeli narkoba. Gambaran anak narkoba menurut David (2017) merupakan seorang penyalahgunaan narkoba yang telah mengalami ketergantungan terhadap satu atau lebih narkotik, psikotropika, dan bahan adiktif lain (narkoba), baik secara fisik maupun psikis.

Dalam hal ini, terdapat lembaga yang mampu memberikan layanan kepada anak atau pasien penggunaan narkoba, salah satunya adalah lembaga LPKS. Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial adalah lembaga atau tempat pelayanan sosial yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial bagi

Anak. Lembaga ini berfungsi untuk melakukan rehabilitasi sosial terhadap Anak yang berhadapan dengan hukum (ABH), sehingga memungkinkan seseorang mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat. Reintegrasi Sosial adalah proses penyiapan anak yang berkonflik dengan hukum, anak korban, dan/atau anak saksi untuk dapat kembali ke dalam lingkungan Keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan faktor-faktor yang memengaruhi tinggi rendahnya nilai *self-esteem* yaitu gender, ras, suku, pengambilan risiko, kesehatan dan pendapatan dapat dipahami tentunya perbedaan pola hidup anak yang dibina oleh instansi pembinaan anak memiliki keseharian yang berbeda dengan anak lainnya, perbedaan pola asuh dan gaya hidup anak-anak tersebut menyebabkan perbedaan pola pikir dan perbedaan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan mengenai dirinya sendiri, walaupun harapan dan tujuan dari pembinaan anak-anak tersebut adalah demi kebaikan, namun tetap saja sedikitnya peran orang tua dalam membina anak-anak yang sedang dalam masalah menyebabkan kritis konsep *self-esteem* pada anak, terlebih dalam proses pembinaan setiap remaja mempunyai *schedule* yang harus diikuti.

Masalah narkoba menjadi masalah yang serius dan memprihatinkan pada beberapa tahun terakhir ini. Korban penyalahgunaan menjadi semakin banyak sampai pada batas-batas sosial dan jenis kelamin. Penyebarannya sampai kepedesaan tidak lagi di perkotaan saja, hal ini menyebabkan negara menjadi rugi dan nilai budaya rusak. Pada akhirnya ketahanan negara menjadi lemah (Subantara, Dewi Suryani, 2020).

Remaja yang dalam perkembangannya sedang mencari jati diri, akan merasa terganggu dengan adanya kegiatan-kegiatan yang telah diatur oleh instansi yang bersangkutan, mereka hanya ingin bermain dengan teman-teman dan merasakan bereksplorasi sebebaskan-bebasnya, keterpaksaan mereka berada di dalam instansi tersebut bisa saja menimbulkan jawaban yang negatif untuk pertanyaan-pertanyaan mengenai identitas diri mereka. (Prawesti Dewi, 2016).

Di sisi lain tanpa adanya *schedule* yang ketat untuk mengatur remaja yang sudah terpapar oleh narkoba sama saja dengan membiarkan mereka untuk kembali menggunakan narkoba, banyaknya pertimbangan-pertimbangan yang diperlukan demi kebaikan anak yang sudah terpapar narkoba haruslah diteliti secara khusus, mengenai baik buruknya setiap kegiatan yang harus dilakukan untuk menuntun anak-anak tersebut menjadi lebih baik lagi.

Gambaran dinamika *self-esteem* pada remaja yang dibina oleh instansi penyelenggara kesejahteraan sosial perlu diperhatikan lantaran dukungan keluarga yang diberikan untuk mereka berbeda dengan remaja pada umumnya, perubahan kondisi fisik, psikologis serta stigma remaja dalam menjalani proses penyelenggaraan kesejahteraan sosial di LPKS menjadikan remaja-remaja tersebut perlu diperhatikan lebih lanjut. Sebutan pendamping dalam sistem hukum Indonesia disebutkan perlindungan anak adalah pekerja sosial yang mempunyai kompetensi profesional dalam bidangnya, di dalam Undang-Undang Perlindungan Anak tidak dijelaskan secara rinci tentang peran-peran seorang pendamping terhadap anak yang berhadapan dengan hukum.

Pendampingan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pekerja sosial profesional dan/atau tenaga kesejahteraan sosial yang terlatih di bidang penanganan. LPKS yang ditetapkan oleh Menteri, baik diluar maupun di dalam lembaga untuk mendampingi ABH khususnya terhadap anak yang mengalami rehabilitasi penyalagunaan narkoba. Tujuan dari LPKS ini adalah untuk mencegah dan menangani risiko dari guncangan dan kerentanan sosial. Pemberdayaan Sosial adalah semua upaya yang diarahkan untuk menjadikan anak yang mengalami masalah sosial mempunyai daya, sehingga mampu memenuhi kebutuhan dasarnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif ini digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan (Moleong 2005). Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena pendekatan ini dianggap tepat untuk meneliti perilaku, motivasi dan tindakan subjek.

Banyak istilah yang dipakai para peneliti untuk menyebut tipe penelitian yang hakikatnya adalah penelitian kualitatif. Seperti naturalistik (alamiah), etnografi (kebudayaan), perspektif (sudut pandang), dan deskriptif (menggambarkan apa adanya). Bogdan dan Biklen (Moleong, 2005) mengemukakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan alamiah untuk mencari dan menemukan pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Prosedur analisis penelitian ini tidak menggunakan prosedur analisis statistik.

Penelitian ini menggunakan prinsip fenomenologis. Istilah fenomenologi sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjukkan pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui. Fenomenologi juga diartikan sebagai pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal dan

suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang (Moleong, 2005).

B. Subjek Penelitian

Penelitian kualitatif pada umumnya menggunakan *purposive* sampling di mana, responden tidak diambil secara acak melainkan dipilih mengikuti karakteristik tertentu (Sugiyono, 2011). Pertimbangan tertentu misalnya informan yang bersangkutan dianggap paling mengetahui tentang tema yang diteliti sehingga mempermudah peneliti untuk menemukan permasalahan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di LPKS Aceh, peneliti memperoleh sampel penelitian dengan melakukan pencocokan karakteristik – karakteristik yang telah ditetapkan berdasarkan tema penelitian kemudian melakukan wawancara dan observasi.

C. Sampling

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yakni menetapkan karakteristik atau persyaratan–persyaratan tertentu untuk menetapkan subjek penelitian, adapun alasan peneliti menggunakan *purposive sampling* sebagai teknik *sampling* adalah untuk mencocokkan tema penelitian dengan karakteristik subjek penelitian agar peneliti dapat menggali permasalahan penelitian dengan tepat. Berikut adalah karakteristik–karakteristik subjek penelitian :

1. Pasien Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial (LPKS) Aceh
2. Berumur 12 – 18 tahun
3. Tercatat pernah menggunakan narkoba berdasarkan laporan LPKS Aceh
4. Bersedia menjadi responden penelitian

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan secara alamiah, sumber data primer dan teknik pengambilan data lebih banyak menggunakan wawancara serta observasi mendalam (Sugiyono, 2011). Menurut (Moleong 2015) sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan orang yang diamati dan diwawancarai. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian sebagai berikut :

1. Wawancara

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. (Suryabrata 2015) mendefinisikan wawancara sebagai metode yang mendasarkan diri pada laporan verbal, wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makna dalam topik tertentu. Namun teknik wawancara ini dalam perkembangannya tidak harus dilakukan secara berhadapan langsung, melainkan dapat saja dengan memanfaatkan sarana komunikasi lain, misalnya telepon dan internet.

Jenis wawancara yang dilakukan peneliti adalah jenis wawancara terstruktur yaitu bentuk wawancara yakni subjek yang diwawancarai diberi kesempatan dalam melakukan, serta menggunakan pendapat namun tetap di arahkan oleh peneliti. Penggunaan metode wawancara kualitatif dilakukan apabila peneliti bermaksud memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif dan makna-makna itu secara mendalam.

2. Observasi

Secara umum observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan objek pengamatan. Observasi sebagai alat evaluasi banyak digunakan untuk menilai tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati (Matuzahroh & Prasetyaningrum, 2018). Dalam penelitian ini, jenis observasi yang digunakan oleh penulis adalah observasi non-partisipan.

Observasi non-partisipan adalah observasi di mana pewawancara tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan sehari-hari objek atau individu yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Observasi non-partisipan juga mengamati apa yang dikerjakan individu, mendengarkan apa yang diucapkan, namun tidak berpartisipasi dalam aktivitasnya (Anggito dan Setiawan, 2018).

Penulis memilih jenis observasi non-partisipan dalam penelitian ini karena observasi non-partisipan dapat mengamati secara langsung perilaku yang muncul pada saat proses wawancara berlangsung.

E. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan catatan lapangan sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu :

1. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, mengabstrakkan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan–catatan tertulis di lapangan.
2. Penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Menarik kesimpulan dan verifikasi.

F. Keterpercayaan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif peneliti berkewajiban sebagai instrumen penelitian. Validitas terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validitas terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti.

Penelitian kualitatif memiliki empat kriteria keterpercayaan penelitian sebagai berikut :

1. Kredibilitas

Kredibilitas penelitian kualitatif melihat sejauh mana sebuah penelitian kualitatif telah benar–benar mengukur kriteria–kriteria yang dimaksud dalam penelitian dengan melakukan triangulasi data serta melakukan *cross* cek data.

2. Dependabilitas

Dependabilitas penelitian kualitatif merupakan konsistensi sebuah penelitian yakni apabila prosedur penelitian secara bertahap diulangi menghasilkan hasil yang tetap. Dependabilitas penelitian kualitatif dapat dicapai dengan melakukan

pelacakan audit, namun setiap peneliti kualitatif harus menyadari hasil penelitian tidak luput dari perubahan.

3. Transferabilitas

Transferabilitas penelitian kualitatif merupakan kemampuan hasil penelitian untuk diaplikasikan pada populasi di luar informan yang kurang lebih memiliki kriteria yang sama dengan penelitian sebelumnya, pengukuran transferabilitas tidak dapat diukur oleh peneliti sendiri namun, dapat dijawab atau dinilai oleh pembaca laporan penelitian

4. Objektivitas

Objektivitas penelitian kualitatif merupakan pengukuran ketepatan peneliti dalam hal mengambil makna dari data penelitian, setiap peneliti kualitatif tentunya tidak terlepas dari bias–bias yang mengurangi nilai objektivitas sebuah penelitian. Untuk mengurangi bias personal berkaitan dengan hasil penelitian, peneliti memaparkan identitas personal peneliti yang kiranya bisa menghasilkan bias dalam hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum LPKS Aceh

Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial (LPKS) bukan lembaga yang berdiri sendiri akan tetapi LPKS merupakan salah satu program dari bidang Rehabilitas Sosial yang ada di Dinas Sosial Aceh. LPKS berdiri menurut surat keputusan kepala Dinas Sosial Aceh No. 463.1/5979/2014 tanggal 3 September 2014, yang beralamat Jl. Malikussaleh No. 35 Gampong Lampineng Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh.

Latar belakang lahirnya LPKS disebabkan oleh adanya Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak dan Peraturan Menteri Sosial Nomor 9 Tahun 2015 Tentang Pedoman Rehabilitasi Sosial Anak yang berhadapan dengan hukum Oleh Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial.

- *Visi* : Sebagai tempat perlindungan terhadap anak, rehabilitas Anak dan tempat titipan Anak sementara, baik pelaku, Korban dan saksi.
- *Misi* : Memberikan Perlindungan Terhadap Anak yang berhubungan dengan hukum. Baik pelaku, korban dan saksi.

Demikianlah visi dan misi yang ingin dicapai dalam kegiatan LPKS Dinas Sosial Aceh untuk mencapai peningkatan kesejahteraan sosial terutama untuk kesejahteraan anak, khusus ABH.

1. Program/Kegiatan LPKS

- a. Pencegahan
- b. Pendampingan Psikososial
- c. Pendampingan/ Advokasi Sosial atau Hukum
- d. Dukungan Reintegrasi Sosial/ Pendidikan
- e. Penguatan Anak Dan Keluarga
- f. Penjangkauan Kasus.

Program atau kegiatan diatas peneliti sesuaikan dengan hasil Observasi yang dimana program/kegiatan yang dilakukan oleh LPKS tersebut peneliti ambil yang ada pada data dokumentasi. Selain kegiatan diatas peneliti juga melihat beberapa fasilitas yang telah disediakan LPKS sebagai program pembantu Anak yang Berhadapan Dengan Hukum. Dan fasilitas-fasilitas tersebut dari PEMDA.

Tabel 4.1 Fasilitas Pendukung Kegiatan Lembaga

Jenis Sarana/Prasarana	Jumlah	Status Kepemilikan
Asrama	2	Pemda
Ruang Kantor	1	Pemda
Dapur	1	Pemda
Ruang Psikologi	1	Pemda
Ruang klinik/medis	1	Pemda
Ruang Pekerja Sosial	1	Pemda
Musholla	1	Pemda
Gudang	1	Pemda
Perlengkapan Kantor		Pemda
Peralatan Musik		Pemda
Peralatan Melukis		Pemda

Sumber :Dokumentasi Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Aceh.

Dari tabel di atas peneliti juga melihat berdasar Observasi, fasilitas tersebut digunakan untuk keperluan kegiatan lembaga sebagai pendukung untuk kelancarannya dalam melaksanakannya kegiatan yang ada di lembaga. Kemudian ada beberapa data yang peneliti dapatkan dari tahun 2020 s/d 2022 yang menyangkut tentang beberapa kasus anak yang berhadapan dengan hukum baik mereka sebagai pelaku, korban maupun saksi yang telah di damping dan di bina di LPKS.

Tabel 4.2 Jumlah Kasus Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum Tahun 2022

No	Nama Kasus	Jumlah Anak	Status
1	Pencabulan	2 Orang	Pelaku
2	Pelecehan	1 Orang	Pelaku
	Jumlah	3 Orang	

Sumber :Dokumentasi Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Aceh.

Pada Tahun 2022 LPKS hanya mendampingi pelaku Anak yang Berhadapan dengan hukum.

Tabel 4.3 Jumlah Kasus Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum Sebagai Pelaku Tahun 2022

No	Nama Kasus	Jumlah Anak
1	Pencurian	11 Orang
2	Narkoba	8 Orang
3	Persetubuhan	3 Orang
4	Penembakan	1 Orang

5	Penganiayaan	3 Orang
6	Dugaan Trafficking	1 Orang
7	Laka Lantas	1 Orang
Jumlah		28 Orang

Sumber :Dokumentasi Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan SosialAceh

Sebagai lembaga resmi dari pemerintah tentunya memiliki pengurus aktif dalam menjalankan tugas dan fungsi lembaga, berikut susunan Organisasi Lembaga :

Pembina	: Drs.Alhudri, MM
Pengarah	: Yusri, S. Sos
Penanggung Jawab	: Devi Riansyah, A.Ks, M. Si
Koordinator	: Rita Maya Sari, S. Sos, MPS. Sp
Pelaksana	: Ratna Wati
Administrasi Komputer	: Muhammad Isa, S. Pd.I
Administrasi Keuangan	: Vivi Moulida, A. Md
Pekerja Sosial	: Firman Syah, S. ST Chairunnisa, S. ST
Tim Psikologi	: Wahyu Fastika, S. Psi Ardila Zurharsyah, S. Psi
Tenaga Medis	: Sapanat Puaini, S. Tr. Kep
Satpam	: Riski Agustian, S. Pd Wahyudi
Pengasuh Anak Binaan Putra:	Sofian, S. Hut
Pengasuh Anak Binaan Putri:	Haspita Sari
Petugas Kebersihan/Tukang Kebun :	Muzakir

B. Pelaksanaan Penelitian

Dibawah ini merupakan pembahasan mengenai pelaksanaan penelitian sebagai berikut:

1. Persiapan Penelitian

Tahap awal sebelum melaksanakan penelitian adalah melakukan persiapan untuk keperluan proses penelitian. Dalam tahapan ini ada beberapa hal yang harus dipersiapkan yaitu:

- a. Mengumpulkan data mengenai gambaran *self-esteem* pada pasien rehab anak narkoba di Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Aceh.
- b. Menyusun pedoman wawancara dan pedoman observasi.
- c. Persiapan untuk mengumpulkan data seperti mengumpulkan data tentang calon subjek penelitian, menghubungi responden untuk menjelaskan tentang maksud dan tujuan penelitian serta menanyakan kesediaannya untuk menjadi subjek penelitian.
- d. Setelah subjek bersedia untuk menjadi subjek penelitian, kemudian peneliti membangun *rapport* dengan subjek.
- e. Mempersiapkan kebutuhan untuk pengumpulan data, seperti:
 - 1) Alat perekam
 - 2) Alat tulis
 - 3) Indikator pertanyaan yang akan digunakan untuk menanyakan hal-hal apa saja yang berhubungan dengan masalah penelitian
 - 4) Surat pernyataan persetujuan (*Informed consent*)

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah tahap persiapan penelitian dilaksanakan, kemudian memasuki tahap pelaksanaan penelitian. Wawancara dilaksanakan sesuai dengan tempat dan waktu yang telah disepakati oleh informan dan peneliti sebelum wawancara dilaksanakan. Peneliti terlebih dahulu menjelaskan maksud dan tujuan dari dilaksanakannya penelitian. Adapun tahap pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Sehari sebelum dilaksanakannya penelitian, peneliti mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat wawancara. Hal ini bertujuan untuk memastikan kondisi subjek.
- b. Melakukan wawancara berdasarkan pedoman wawancara yang telah tertera dalam panduan wawancara. Selain melakukan wawancara peneliti juga melakukan observasi subjek dan lingkungan tempat wawancara.
- c. Setelah hasil wawancara diperoleh, peneliti memindahkan hasil wawancara ke dalam bentuk verbatim, pada tahapan ini peneliti melakukan *coding*.
- d. Kemudian melakukan analisis data pada hasil verbatim yang telah selesai.
- e. Setelah analisis data selesai, peneliti menarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan yang ditemui pada hasil penelitian, kemudian mengajukan saran bagi peneliti selanjutnya.

3. Jumlah dan Karakteristik Informan

Subjek dalam penelitian ini berjumlah dua orang. Hal ini dikarenakan hanya dua orang yang mau untuk di wawancarai kemudian dua subjek tersebut

memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. Identitas subjek penelitian

Tabel 4.4
Gambaran Umum Data Subjek

	Subjek I	Subjek II
Nama (Inisial)	SG	AR
Usia	16	17
Agama	Islam	Islam
Pekerjaan	Pelajar	Pelajar

b. Pelaksanaan penelitian

Tabel 4.5
Jadwal Pelaksanaan Wawancara Subjek

No	Tanggal Wawancara	Kegiatan	Waktu Wawancara	Tempat Wawancara
Subjek 1				
1	19 Juli 2022	Wawancara Observasi	10:00-11:30	Ruang Musolah LPKS
2	20 Juli 2022	Wawancara Observasi	16:00-18:30	Ruang Musolah LPKS
3	25 Juli 2022	Wawancara	14:00-14:30	Ruang Musolah LPKS
Subjek II				
1	3 Agustus 2022	Wawancara Observasi	09:00-11:30	Ruang Musolah LPKS
2	7 Agustus 2022	Wawancara Observasi	11:00-12:30	Ruang Musolah LPKS
3	8 Agustus 2022	Wawancara Observasi	11:00-11:30	Ruang Musolah LPKS
4	10 Agustus 2022	Wawancara	09:00-10:00	Ruang Musolah LPKS

C. Aspek dan Faktor *Self-Esteem*

Self-esteem adalah perasaan, pendapat, dan pemikiran Anda terhadap diri sendiri. *Self-esteem* atau harga diri ini ditentukan oleh banyak faktor. Mulai dari rasa percaya diri, rasa aman, identitas, rasa memiliki, dan tingkat kompetensi.

Pengalaman di masa lalu, terutama saat masih anak-anak biasanya turut membentuk *self-esteem* seseorang untuk berkembang.

Memiliki harga diri tentunya sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Sebab, adanya *self-esteem* akan membuat Anda lebih mencintai diri, menghargai diri, hingga kelebihan dan kekurangan Anda. Agar memiliki *self-esteem* yang sehat, Anda perlu mengetahui berbagai aspek yang ada dalam pembentukan harga diri.

Menurut (Coopersmith, 2014:32) *self-esteem* adalah bentuk evaluasi Anda terhadap diri sendiri dengan mempertahankan anggapan atau penilaian diri sendiri. Ada 4 aspek dalam harga diri yang dijelaskan oleh Coopersmith, yaitu kekuatan, keberartian, kebajikan, dan kemampuan. Sedangkan yang menjadi aspek dalam penelitian ini terdiri dari beberapa aspek yakni sebagai berikut:

a. Aspek Akademik

Aspek akademik mengacu pada persepsi mengenai kualitas pendidikan individu, persepsi mengenai kemampuan akademik dan persepsi mengenai motivasi akademik.

b. Sosial

Aspek sosial mengacu pada persepsi individu bersangkutan dengan hubungan sosial individu, persepsi individu mengenai hubungan sosial individu dengan orang di sekelilingnya, persepsi individu mengenai kualitas hubungan sosialnya dengan orang lain dan ketertarikan individu mengenai hubungan sosial.

c. Emosional

Aspek emosional mengacu pada persepsi individu bersangkutan dengan

hubungan perasaan emosi anak ketika marah, sedih, serta persepsi individu mengenai ketika anak menghadapi teman yang sedang marah kepadanya.

d. Keluarga

Aspek keluarga mengacu pada persepsi individu bersangkutan dengan hubungan anak dengan keluarga dirumah baik dengan Ayah, Ibu, serta saudara lainnya. Selain itu aspek keluarga juga mengacu pada persepsi individu bersangkutan dengan pandangan anak terhadap perlakuan keluarga kepada dirinya. Keluarga juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *Self-Esteem* dikarenakan keluarga merupakan pokok utama yang membentuk pribadi seorang anak.

e. Fisik

Aspek fisik mengacu pada persepsi individu bersangkutan dengan hubungan fisik individu, persepsi individu mengenai pandangan anak mengenai tubuh ideal, persepsi individu yang bersangkutan dengan pengaruh fisik dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Selain itu, tinggi atau rendahnya *self-esteem* atau harga diri terbentuk karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungan sosial, sehingga perkembangan harga diri akan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Adapun faktor *self-esteem* dalam penelitian ini adalah:

a. Gender

Gender merupakan suatu gen yang membedakan antara laki-laki maupun perempuan. Selain itu gender dari Mukhlis menjelaskan bahwa gender mempengaruhi persepsi dan penilaian individu mengenai dirinya sendiri. Dalam

berbagai penelitian mendapati remaja perempuan memiliki nilai self-esteem yang lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki hal ini disebabkan perbedaan pola interaksi, pergaulan dan perilaku.

b. Ras dan suku

Aspek ras dan suku mengacu pada hubungan individu dengan ciri-ciri seseorang yang secara turun-temurun ada dalam diri individu maupun keluarga individu. Adapun fungsi ras dan suku dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui percaya diri anak mengenai ras dan suku yang sudah anak miliki sejak lahir.

c. Pengambilan risiko

Aspek pengambilan risiko mengacu pada individu yang berhubungan dengan tantangan yang dihadapi individu. Persepsi individu yang berhubungan dengan pengambilan keputusan menghadapi masalah.

d. Kesehatan

Aspek kesehatan berhubungan dengan pandangan anak mengenai hidup sehat, manfaat kesehatan, dan pentingnya sebuah kesehatan.

e. Pendapatan

Aspek pendapatan mengacu pada persepsi individu terhadap penerimaan uang jajan yang diberikan orang tua kepada individu. Pendapatan dalam penelitian ini merupakan nominal uang jajan yang diberikan orang tua anak dan berpengaruh terhadap self-esteem yang terjadi pada anak tersebut.

D. Hasil Penelitian

1. Subjek 1

a. Hasil Observasi

Subjek yang pertama dilakukan kepada SG salah satu anak Rehabilitasi Narkoba di Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Aceh. SG mempunyai ciri-ciri berkulit putih, tinggi 158cm, berambut lurus dan dengan badan kurus yakni berat badan 50 kg. selain itu memiliki hidung yang sedikit mancung, mata bulat dan bibi yang tipis.

Wawancara dan observasi pertama dilakukan di ruang di ruang Musolah LPKS dengan petugas LPKS duduk di samping di atas kursi. Posisi peneliti dan responden adalah berhadap-hadapan. SG menggunakan baju berwarna abu-abu. Waktu dan tempat wawancara sesuai dengan kesepakatan antara subjek dan peneliti. Wawancara dan observasi berlangsung selama 30 menit yang digunakan untuk membangun *rapport* secara langsung, membahas kronologi masalah, membahas mengenai anak subjek, kemudian memulai wawancara. SG sedikit gugup dan terbata-bata dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. SG menyatakan rasa penyesalan yang sebesar-besarnya atas kesalahannya untuk menggunakan narkoba dan selama di LPKS mencoba untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi agar dapat meninggalkan narkoba yang telah mengubah pandangan masyarakat di sekelilingnya tentang dirinya dan juga keluarga.

Wawancara dan observasi yang kedua dilakukan di tempat dan dengan posisi yang sama. Saat itu SG menggunakan baju kaos berwarna hitam. Proses wawancara dan observasi berlangsung selama 30 menit. SG menjawab pertanyaan

dengan lancar dan rileks, terlihat bahwa SG sudah dapat terbuka dan terbiasa dengan kehadiran peneliti sehingga tidak lagi terkesan canggung dan gugup untuk menjawab setiap pertanyaan yang diajukan. Proses wawancara yang kedua berjalan sangat dengan baik.

Tabel 4.6 Hasil Observasi Subjek 1

Penampian fisik	Subjek memiliki badan tinggi dan berat badan ± 50 kg sehingga subjek terlihat tidak terlalu tinggi dan kurus dengan warna kulit putih.
Gerak-gerak saat wawancara	Saat proses wawancara berlangsung SG menjawab dengan santai dan lancar. Tidak ada gerakan-gerakan tertentu yang terjadi.
Ekspresi wajah dan intonasi suara	Saat pertama kali berjumpa ekspresi wajah subjek tersenyum ramah. Hari pertama wawancara dilakukan subjek terlihat sedikit gugup dan terdapat satu pertanyaan yang subjek jawab dengan mata yang berkaca-kaca.
Hubungan dengan keluarga, teman	Hubungan subjek teman, keluarga baik.
Sikap terhadap pewawancara dan lingkungan	Subjek mendengarkan setiap pertanyaan yang disampaikan peneliti dengan baik. Selain itu subjek juga sangat merespon peneliti, bersikap ramah dan baik ditambah dengan suasana ruangan yang nyaman.

b. Hasil Wawancara Subjek 1

Wawancara ini dilaksanakan yang bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut terkait dengan gambaran *Self-Esteem* pada pasien rehab anak narkoba di Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Aceh. *Self-Esteem* merupakan bentuk penilaian individu terhadap diri. Sebagaimana diketahui bahwa *Self-esteem* juga merupakan evaluasi individu dalam menilai dirinya sendiri atau seberapa puas seseorang dengan dirinya sendiri, perkembangan *self-esteem* pada individu dimulai sejak masa kanak-kanak hingga dewasa, hanya saja mengalami penurunan pada masa remaja. Wawancara ini melihat mengenai *self-esteem* yang mana *self-esteem* merupakan penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan

menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya. Sehingga penulis akan melihat bagaimana anak rehabilitasi di LPKS mampu baik secara positif dan negatif bisa memberikan penilaian terhadap dirinya sendiri. Gambaran *Self-Esteem* pada anak rehabilitasi Narkotika di LPKS Banda Aceh dilihat dari beberapa aspek dan faktor. Adapun aspek *Self-Esteem* tersebut adalah sebagai berikut:

1. Aspek *Self-Esteem*

Self-Esteem adalah penilaian individu tentang bagaimana seseorang menghargai dan menilai dirinya sendiri secara keseluruhan, yang berupa sikap positif atau negatif terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan dirinya dan bagaimana seseorang tersebut bertindak. *Self-Esteem* mempunyai beberapa aspek yang dapat mempengaruhi seseorang dalam memberikan gambaran atau penilaian terhadap dirinya sendiri. Adapun aspek *Self-Esteem* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Akademik

Menurut Rahmania (2012) aspek akademik mengacu pada persepsi mengenai kualitas pendidikan individu, persepsi mengenai kemampuan akademik dan persepsi mengenai motivasi akademik. Adapun gambaran *self-esteem* dari aspek akademik subjek SG sebagai berikut:

“Selama saya disini kak, saya selalu berusaha melakukan yang terbaik, namun seperti yang diketahui bahwa orang yang berbuat kesalahan pasti akan dianggap selalu salah dan buruk. Begitu pula dengan hasil belajar saya di sekolah kak,, guru memberikan nilai yang rendah sesuai dengan masalah yang saya hadapi kak,, jadi saya tidak ada prestasi di mata guru bahkan saya pun merasa diasingkan kalau sudah berada di sekolah.(Verbatim, D0021).

Subjek merasa sedih dan merasa seperti orang yang paling buruk di mata guru maupun temannya, subjek juga merasa diasingkan dari siswa yang lain,, akan tetapi keinginan untuk lanjut sekolah sangat besar dan masih ada dalam diri subjek berikut keterangannya:

“ Akan tetapi saya selalu berusaha kak untuk bisa lulus sekolah bahkan saya ingin melanjutkan sekolah saya sampai kuliah nantinya,, karena selama saya dalam proses rehablilitas ini banyak hal penting yang saya pelajari dalam hidup saya. Meskipun di sekolah nilai saya masih dalam kategori rendah tapi saya akan memperbaiki hasil belajar saya tersebut.(Verbatim, D0023-D0034).

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa subjek memiliki motivasi yang baik dalam hal akademik dimana subjek berkeinginan untuk melanjutkan sekolah meskipun subjek menyadari bahwa subjek diasingkan di mata guru dan temannya.

b. Sosial

Aspek sosial mengacu pada persepsi individu bersangkutan dengan hubungan sosial individu, persepsi individu mengenai hubungan sosial individu dengan orang di sekelilingnya, persepsi individu mengenai kualitas hubungannya dengan orang lain dan ketertarikan individu mengenai hubungan sosial. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan subjek SG maka di peroleh jawaban responden sebagai berikut:

“Sejauh ini kak kalau masalah hubungan dengan teman-teman di LPKS masih berjalan dengan baik. (Verbatim, D0047- D0048).

Subjek memiliki tanggapan bahwa hubungan subjek dengan temannya di LPKS tersebut tidak ada masalah namun subjek juga mengalami sedikit kendala pada saat pertama ke LPKS subjek memberikan keterangan bahwa:

“Saya mengalami kendala komunikasi pas waktu pertama masuk ke LPKS, karena kak sudah ada kawan yang lebih duluan di LPKS tersebut jadi saya sedikit mengalami kendala menyesuaikan diri dengan teman-teman baru” . (Verbatim, D0049- D0053).

Dari pernyataan subjek tersebut dapat diketahui bahwa subjek mengalami kesulitan komunikasi karena baru pertama kali kenal dengan temannya di LPKS. Namun demikian hubungan subjek dengan pengurus disana berlangsung baik. Berikut hasil keterangan dari subjek:

“Sedangkan menurut pendapat saya pengurus-pengurus di LPKS ini sangat baik, ramah dan mengajarkan kami dengan hal-hal baru sehingga saya merasa tidak di asingkan”. (Verbatim, D0055).

c. Emosional

Aspek emosional mengacu pada persepsi individu bersangkutan dengan hubungan perasaan emosi anak ketika marah, sedih, serta persepsi individu mengenai ketika anak menghadapi teman yang sedang marah kepadanya. Adapun tanggapan SG terkait dengan emosional adalah sebagai berikut:

“SG pribadi kak jujur adalah seorang yang tidak mampu mengendalikan perasaan atau marah,, baik itu marah, sedih atau pun bahagia SG selalu menampakkannya tanpa menyembunyikan perasaan yang SG rasakan. (Verbatim, D0057- D0061).

Subjek mengatakan bahwa dirinya kesulitan mengendalikan emosi dan marah. Subjek juga mengatakan bahwa:

“Meskipun banyak teman ataupun orang terdekat SG yang tidak mendengarkan di saat SG sedih. Ketika SG marah kak,, SG selalu berterus terang tentang alasan kenapa SG marah contoh seperti di rumah SG merasa bosan karena asik dibanding-bandingkan dengan kawan SG yang mendapatkan nilai sekolah tinggi sementara SG mendapatkan nilai yang rendah,, jadi SG marah bahkan pernah membanting pintu ketika hendak keluar rumah. Selain itu kak, ketika ada kawan atau keluarga SG yang marah sama SG sering kali SG acukan dan biarkan begitu saja karena SG pusing harus menghadapinya”. (Verbatim, D0064- D0067).

Subjek bosan karena dibanding-bandingkan dengan temannya yang memperoleh nilai tinggi di sekolah sehingga menjadi emosional hingga membanting pintu. Hal ini dapat diketahui bahwa subjek menggambarkan aspek emosional yang belum stabil.

d. Keluarga

Aspek keluarga mengacu pada persepsi individu bersangkutan dengan hubungan anak dengan keluarga dirumah baik dengan Ayah, Ibu, serta saudara lainnya. Selain itu aspek keluarga juga mengacu pada persepsi individu bersangkutan dengan pandangan anak terhadap perlakuan keluarga kepada dirinya. Keluarga juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *Self-Esteem* dikarenakan keluarga merupakan pokok utama yang membentuk pribadi seorang anak. Dari hasil wawancara dengan subjek SG maka diperoleh respon yakni:

“Menurut saya si,, keluarga yang harmonis yang baik-baik saja kak bahagia,, dan tidak ada masalah. Tapi kak selama netap di sini SG selalu coba untuk jadi yang terbaik kak, rasanya kesalahan masa lalu itu sudah cukup menjadi pelajaran untuk SG, setelah kesalahan di masa lalu SG sudah banyak merasakan perubahan dalam kehidupan SG. SG ngerti ini ga mudah kak tapi semua butuh proses.(Verbatim, D0071-D0086).

Subjek mengatakan bahwa keluarga yang harmonis adalah keluarga yang tampak selalu bahagia. Subjek juga mengalami perundangan verbal dari pihak keluarga karena telah melakukan pelanggaran dan subjek dipandang rendah oleh tetangganya namun subjek memiliki pandangan yang positif terhadap keluarga karena subjek walaupun sakit hati mendengar perkataan tetangganya subjek SG berusaha untuk berubah. Subjek juga mengatakan tentang pola asuh orang tuanya sebagai berikut:

“Terus kak kalau mengenai pola pengasuhan orang tua SG,, sudah melakukan pengasuhan yang terbaik karena orang tua SG selalu mengingatkan untuk tidak berbuat jahat, tidak bandel dan tidak bolos sekolah. Namun karena keinginan SG sendiri yang mengikuti kawan-kawan untuk seperti mereka.”(Verbatim, D0088-D0097).

e. Fisik

Aspek fisik mengacu pada persepsi individu bersangkutan dengan hubungan fisik individu, persepsi individu mengenai pandangan anak mengenai tubuh ideal, persepsi individu yang bersangkutan dengan pengaruh fisik dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

“Menurut saya kak gambaran tubuh yang ideal itu adalah tubuh yang bugar, sehat tidak kurus contohnya kalau laki-laki memiliki otot yang bagus dan tinggi yang sesuai dengan badannya”. (Verbatim, D0099).

Subjek memberikan penilaian yang pada umumnya sama seperti halnya orang lain, subjek juga mengatakan bahwa tubuh ideal dapat mempengaruhi kegiatan sehari-hari. Berikut keterangan subjek:

“Tubuh ideal juga memberikan pengaruh penting dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Karena jika seseorang yang memiliki tubuh ideal maka dia akan mudah menjalankan aktivitas sehari-hari mau itu bekerja kak,, ataupun melakukan aktivitas berat sekali pun. Sedangkan jika seseorang memiliki tubuh yang tidak ideal maka orang tersebut akan sedikit memiliki kendala dalam melakukan aktivitas hari-harinya contoh disebabkan oleh tubuh yah gemuk maka dia akan susah untuk mengangkat benda-benda yang berat sering capek dan tidak kuat untuk berlari,, seperti itu pandangan saya kak”.(Verbatim, D00103-D00113).

Subjek SG juga mengatakan bahwa SG belum mendapatkan tubuh yang ideal. Berikut keterangan dari subjek:

“Belum si kak karena saya kurus, dan merokok saya pun kemari karena masalah narkoba. (Verbatim, D00115).

Pada dasarnya subjek juga ingin memiliki tubuh yang ideal. Subjek SG memberikan penjelasan:

“Mau kak tapi mau gimana lagi setelah dari rehab ini saya berusaha untuk membuat tubuh saya ideal”. (Verbatim, D00117).

2. Faktor *Self-Esteem*

Self-esteem atau harga diri memiliki beberapa aspek, meliputi aspek perasaan, penerimaan diri, penyesuaian diri, penghargaan, dan pujian. Faktor-Faktor yang mempengaruhi *self-esteem* adalah jenis kelamin, inteligensi, kondisi fisik, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Setiap orang pasti mengharapkan perhatian dan kasih sayang dari orang-orang sekitarnya terutama keluarga. Untuk mengetahui gambaran *Self-esteem* pada anak rehab Narkotika di LPKS Banda Aceh maka penulis memaparkan beberapa faktor *Self-Esteem* pada subjek yakni sebagai berikut:

a. *Gender*

Gender merupakan suatu gen yang membedakan antara laki-laki maupun perempuan. Selain itu *gender* dari Mukhlis menjelaskan bahwa *gender* mempengaruhi persepsi dan penilaian individu mengenai dirinya sendiri. Dalam berbagai penelitian mendapati remaja perempuan memiliki nilai *self-esteem* yang lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki hal ini disebabkan perbedaan pola interaksi, pergaulan dan perilaku. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan subjek SG maka penulis menemukan penjelasan terkait faktor *Gender*. Subjek menjelaskan bahwa:

“Laki-laki adalah orang yang dikenal sebagai pemimpin karena dia lebih kuat sedangkan perempuan hanya anggota yang mengikuti laki-laki”. (Verbatim, D00126).

Subjek juga mengatakan senang menjadi seorang laki-laki. Berikut hasil dari penjelasan subjek:

“Iya saya senang lah kak menjadi laki-laki karena memang sudah di takdirkan menjadi laki-laki”. (Verbatim, D00129).

b. Ras dan Suku

Aspek ras dan suku mengacu pada hubungan individu dengan ciri-ciri seseorang yang secara turun-temurun ada dalam diri individu maupun keluarga individu. Adapun fungsi ras dan suku dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui percaya diri anak mengenai ras dan suku yang sudah anak miliki sejak lahir. Berikut penjas subjek terkait dengan ras dan suku:

“Ras atau suku itu yang dimiliki oleh setiap orang dengan daerah yang berbeda-beda kak”. (Verbatim, D00133).

Pada dasarnya subjek sudah mengetahui mengenai ras dan suku. Kemudian subjek tidak malu dengan ras atau suku yang dimilikinya. Berikut keterangan subjek:

“Saya tidak pernah merasa malu dengan ras atau suku saya kak mala saya merasa bangga punya suku sendiri.” (Verbatim, D00135).

c. Pengambilan Risiko

Aspek pengambilan risiko mengacu pada individu yang berhubungan dengan tantangan yang dihadapi individu. Persepsi individu yang berhubungan dengan pengambilan keputusan menghadapi masalah. Berikut hasil keterangan dari subjek SG:

“Kalau saya si kak berani mengambil resiko atas apa yang saya lakukan dan saya tidak akan mundur sebelum yang saya hadapi itu selesai” (Verbatim, D00140).

Dari pernyataan subjek dapat diketahui bahwa subjek percaya diri dan mampu dalam mengambil suatu resiko terhadap suatu permasalahan yang subjek hadapi. Subjek juga menerangkan bahwa dengan mengambil resiko dirinya menjadi lebih berani. Berikut keterangan subjek:

“Dari pengalaman itu saya merasa lebih berani dan percaya diri aja si kak. (Verbatim, D00142).

d. Kesehatan

Aspek kesehatan berhubungan dengan pandangan anak mengenai hidup sehat, manfaat kesehatan, dan pentingnya sebuah kesehatan tersebut Adapun *self-esteem* yang dilihat dari faktor kesehatan adalah sebagai berikut:

“Iya itu benar kak sehat itu memang mahal kalau kita sudah sakit pasti baru terasa gak enak nya sakit”. (Verbatim, D00144).

Subjek mengatakan kalau sehat itu mahal dan sangat berarti. Berikut hasil keterangan subjek:

“Saya menilai dengan melihat diri sendiri dan membandingkannya dengan orang lain.”(Verbatim, D00146).

e. Pendapat

Aspek pendapat mengacu pada persepsi individu terhadap penerimaan uang jajan yang diberikan orang tua kepada individu. Pendapat dalam penelitian ini merupakan nominal uang jajan yang diberikan orang tua anak dan berpengaruh terhadap *self-esteem* yang terjadi pada anak tersebut. Berdasarkan hasil keterangan subjek SG yang mengatakan bahwa:

“Gak tentu kak paling banyak 300 dalam sebulan dan itu cukup si kak tapi di cukup-cukupkan.”(Verbatim, D00148- D00150).

2. Subjek 2

a. Hasil Observasi

Subjek yang kedua dilakukan kepada AR salah satu anak Rehabilitasi Narkoba di Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Aceh. Subjek AR mempunyai ciri-ciri sedikit pendek, berkulit hitam manis, mempunyai hidung yang sedikit mancung dan memiliki berat badan 50 kg.

Wawancara dan observasi pertama dilakukan di ruang musolah LPKS dengan petugas LPKS duduk di samping di atas kursi. Posisi peneliti dan responden adalah berhadap-hadapan. AR menggunakan baju batik dengan celana jeans. Waktu dan tempat wawancara di sesuai dengan kesepakatan antara subjek dan peneliti. Wawancara dan observasi berlangsung selama 1 jam 30 menit yang digunakan untuk membangun *rapport* secara langsung, membahas kronologi masalah, membahas mengenai anak subjek, kemudian memulai wawancara. AR sedikit gugup dan terbata-bata dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. Subjek AR menyatakan rasa penyesalan yang sebesar-besarnya atas kesalahannya untuk menggunakan narkoba dan selama di LPKS mencoba untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi agar dapat meninggalkan narkoba yang telah mengubah pandangan masyarakat di sekelilingnya tentang dirinya dan juga keluarga.

Wawancara dan observasi yang kedua dilakukan di tempat dan dengan posisi yang sama. Saat itu AR menggunakan baju batik. Proses wawancara dan observasi berlangsung selama 3 jam 30 menit. AR menjawab pertanyaan dengan lancar dan rileks, terlihat bahwa AR sudah dapat terbuka dan terbiasa dengan

kehadiran peneliti sehingga tidak lagi terkesan canggung dan gugup untuk menjawab setiap pertanyaan yang diajukan. Proses wawancara yang kedua berjalan sangat dengan baik.

Tabel 4.6 Hasil Observasi Subjek 2

Penampian fisik	Subjek memiliki badan kurus, sedikit pendek, memiliki kulit hitam manis, berhidung mancung
Gerak-gerak saat wawancara	Saat proses wawancara berlangsung AG menjawab dengan agak sedikit gerak ke kiri dan ke kanan karena baru pertama kali melakukan wawancara.
Ekspresi wajah dan intonasi suara	Saat pertama kali berjumpa ekspresi wajah subjek tersenyum ramah. Hari pertama wawancara dilakukan subjek terlihat sedikit gugup dan terdapat satu pertanyaan yang subjek jawab dengan mata yang berkaca-kaca.
Hubungan dengan keluarga, teman	Hubungan subjek teman, keluarga masih baik.
Sikap terhadap pewawancara dan lingkungan	Subjek mendengarkan setiap pertanyaan yang disampaikan peneliti dengan baik. Selain itu subjek juga sangat merespon peneliti, bersikap ramah dan baik ditambah dengan suasana ruangan yang bersih.

b. Hasil Wawancara Subjek 2

Wawancara ini dilaksanakan yang bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut terkait dengan gambaran *self-esteem* pada pasien rehab anak narkoba di Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Aceh. *self-esteem* merupakan bentuk penilaian individu terhadap diri. Sebagaimana diketahui bahwa *Self-esteem* juga merupakan evaluasi individu dalam menilai dirinya sendiri atau seberapa puas seseorang dengan dirinya sendiri, perkembangan *self-esteem* pada individu dimulai sejak masa kanak-kanak hingga dewasa, hanya saja mengalami penurunan pada masa remaja. Wawancara ini juga melihat pandangan dari beberapa aspek yang akan penulis paparkan sebagai berikut:

a. Akademik

Menurut Rahmania (2012) aspek akademik mengacu pada persepsi mengenai kualitas pendidikan individu, persepsi mengenai kemampuan akademik dan persepsi mengenai motivasi akademik. Dalam bidang akademik penulis memberikan beberapa pertanyaan kepada subjek AR sehingga AR memberikan tanggapan bahwa:

“Baik kak,, selama AR di LPKS ini hasil belajar AR di sekolah kurang baik kak,, karena AR sudah banyak tidak mengikuti mata pelajaran kak,, sehingga membuat nilai AR kurang baik. Meskipun begitu kak, AR tetap berusaha lanjut sekolah. Terus kalau perasaan AR mendapatkan nilai tinggi ya,, AR senanglah kak,, tapi kalau dapat nilai rendah AR juga berusaha memperbaiki dengan bertanya kepada kawan dekat kak”. Perasaan AR pun kalau dapat nilai rendah AR sedih juga kak dikit tapi kalau sudah diajak kawan sudah diajak kawan main lagi AR udah lupa nilai rendah itu”.(Verbatim, M0021-M0030).

Subjek sedih, kecewa dan merasa menyesal atas apa yang telah di lakukan sehingga berdampak pada nilai akademiknya.

b. Sosial

Aspek sosial mengacu pada persepsi individu bersangkutan dengan hubungan sosial individu, persepsi individu mengenai hubungan sosial individu dengan orang di sekelilingnya, persepsi individu mengenai kualitas hubungannya dengan orang lain dan ketertarikan individu mengenai hubungan sosial. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan subjek AR maka di peroleh jawaban responden sebagai berikut:

“Hubungan saya dengan teman-teman di LPKS ini ya berjalan dengan baik saja kak,, AR tidak memiliki masalah dengan teman-teman disini bahkan teman disini baik-baik semua ke AR. Hubungan AR dengan petugas-petugas di LPKS juga berjalan dengan baik AR mematuhi peraturan yang diberikan petugas,, dan petugas juga memberikan motivasi untuk menjadi lebih baik ”. (Vebatim, P0041- M0044)

c. Emosional

Aspek emosional mengacu pada persepsi individu bersangkutan dengan hubungan perasaan emosi anak ketika marah, sedih, serta persepsi individu mengenai ketika anak menghadapi teman yang sedang marah kepadanya. Adapun tanggapan AR terkait dengan emosional adalah sebagai berikut:

“AR adalah orang yang tidak mampu untuk mengendalikan amarah kak. Kalau AR tidak suka pada suatu hal maka AR langsung bilang terus terang begitu juga kalau AR kesal, AR langsung emosi tidak bisa mengendalikannya kak, terus kak kalau ada teman yang marah sama AR pertama AR tanya dulu masalahnya apa terus AR gak marahin balik kalau memang AR salah tapi kalau AR gak salah, AR pasti marah juga ke teman AR, selain itu AR juga sering bosan karena kebanyakan di nasehati”.(Verbatim, M0046-M0056).

d. Keluarga

Aspek keluarga mengacu pada persepsi individu bersangkutan dengan hubungan anak dengan keluarga dirumah baik dengan Ayah, Ibu, serta saudara lainnya. Selain itu aspek keluarga juga mengacu pada persepsi individu bersangkutan dengan pandangan anak terhadap perlakuan keluarga kepada dirinya. Keluarga juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *Self-Esteem* dikarenakan keluarga merupakan pokok utama yang membentuk pribadi seorang anak. Dari hasil wawancara dengan subjek AR maka diperoleh respon yakni:

“ Iya kak Alhamdulillah sehat, iya kak boleh, hubungan dengan teman sekarang masih normal saja kak, beberapa teman memang ada bilang ga diizinin sama orang tuanya untuk dekat sama AR sekarang kak, tapi beberapa teman masih kayak biasa kak, kayak biasa maksudnya sama saja sekarang sama sebelum AR masuk ke LPKS kak, sama saudara masih baik-baik saja kak, palingan AR diceramahi, AR ga marah kak kalo diceramahi begitu cuma kadang kaya bosan saja kak, selalu itu yang jadi cerita, Selama di LPKS AR banyak yang bilang jadi lebih gendutan selama di LPKS ini. Terus kak keluarga AR termasuk keluarga yang kurang harmonis si,, karena kadang-kadang sering bertengkar masalah

uang juga kak,, makanya AR agak pusing juga di rumah mending AR keluar rumah jumpa dengan kawan-kawan AR. Kalau pola asu keluarga AR normal si kak seperti yang dilakukan oleh orang-orang lain juga". (Verbatim, M0059-M0074).

e. Fisik

Aspek fisik mengacu pada persepsi individu bersangkutan dengan hubungan fisik individu, persepsi individu mengenai pandangan anak mengenai tubuh ideal, persepsi individu yang bersangkutan dengan pengaruh fisik dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Adapun tanggapan AR terkait fisik adalah:

"Kalau menurut AR kak gambaran tubuh ideal itu adalah orang yang memiliki tubuh yang bagus, tidak kurus, putih, berotot juga. Terus kak menurut AR bentuk tubuh seseorang pasti akan mempengaruhi aktivitas kegiatannya dalam sehari-hari, orang yang memiliki tubuh ideal lebih mudah menjalankan aktivitas nya kak dibandingkan dengan orang yang memiliki tubuh tidak ideal". (Verbatim, M0076-M0085).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama AR, ditinjau dari *self esteem*, yakni aspek sosial, keluarga, emosional dan fisik, beberapa teman AR di lingkungan rumah AR tidak menyambut AR dengan hangat karena beberapa teman AR tidak diizinkan oleh orang tuanya untuk berteman dengan AR. Lebih lanjut dari segi emosional AR merasa bosan dengan nasihat yang diberikan oleh saudara-saudaranya di rumah karena terus-menerus dinasihati hal yang sama. Dalam hal aspek keluarga AR diterima dengan baik oleh keluarga.

Selain itu, AR juga mendapatkan nilai akademik rendah dari sekolah namun AR juga berusaha untuk memperbaiki nilai rendah tersebut. Dalam segi fisik AR memiliki gambaran tersendiri terkait dengan tubuh ideal, yang mana AR beranggapan bahwa seseorang yang memiliki tubuh ideal dapat menjalankan aktivitas kesehariannya dengan lebih mudah dibandingkan dengan orang yang

memiliki tubuh tidak ideal. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek AR dapat mendeskripsikan diri sendiri dan mengerti tentang dirinya tersebut meskipun AR melakukan suatu kesalahan namun menurut subjek bahwa semua itu bisa diubah dan berusaha untuk menghargai dirinya sendiri.

2.Faktor *Self-Esteem*

Self-esteem atau harga diri memiliki beberapa aspek, meliputi aspek perasaan, penerimaan diri, penyesuaian dirinya, penghargaan, dan pujian. Faktor-Faktor yang mempengaruhi *self-esteem* adalah jenis kelamin, inteligensi, kondisi fisik, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Setiap orang pasti mengharapkan perhatian dan kasih sayang dari orang-orang sekitarnya terutama keluarga. Untuk mengetahui gambaran *Self-esteem* pada anak rehab Narkotika di LPKS Banda Aceh maka penulis memaparkan beberapa faktor *Self-esteem* yang terjadi pada anak tersebut yakni sebagai berikut:

a. *Gender*

Gender merupakan suatu gen yang membedakan antara laki-laki maupun perempuan. Selain itu *gender* dari Mukhlis perbedaan *gender* mempengaruhi persepsi dan penilaian individu mengenai dirinya sendiri. Dalam berbagai penelitian mendapati remaja perempuan memiliki nilai *self-esteem* yang lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki hal ini disebabkan perbedaan pola interaksi, pergaulan dan perilaku. Subjek menjelaskan bahwa:

“Laki-laki adalah yang memimpin perempuan tidak kak. (Verbatim, M0098).

Subjek juga mengatakan senang menjadi seorang laki-laki. Berikut hasil dari penjelasan subjek:

“Saya merasa senang si kak karena saya merasa kalau menjadi laki-laki itu lebih hebat dari perempuan”. (Verbatim, M00101).

b. Ras dan Suku

Aspek ras dan suku mengacu pada hubungan individu dengan ciri-ciri seseorang yang secara turun-temurun ada dalam diri individu maupun keluarga individu. Adapun fungsi ras dan suku dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui percaya diri anak mengenai ras dan suku yang sudah anak miliki sejak lahir. Berikut penjas subjek terkait dengan ras dan suku:

“Ras atau suku itu yang dimiliki oleh setiap orang dan sudah ada sejak dia lahir.” (Verbatim, M00105).

Pada dasarnya subjek sudah mengetahui mengenai ras dan suku. Kemudian subjek tidak malu dengan ras atau suku yang dimilikinya. Berikut keterangan subjek:

“Kalau AR kak tidak malu dengan ras dan suku yang AR punya sekarang lebih ke bersyukur saja si kak.” (Verbatim, M00107).

c. Pengambilan Risiko

Aspek pengambilan risiko mengacu pada individu yang berhubungan dengan tantangan yang dihadapi individu. Persepsi individu yang berhubungan dengan pengambilan keputusan menghadapi masalah. Berikut hasil keterangan dari subjek AR:

“Kalau AR kak berani mengambil resiko ketika ada masalah ya,, AR hadapi terus dan mencari solusi dari permasalahan itu, seperti ketika AR

menghadapi masalah sekarang ya AR berani mengambil resikonya.” (Verbatim, M00113).

Subjek adalah orang yang bisa mengambil keputusan atau resiko. Berikut keterangan subjek:

“Dari pengalaman AR menjadi orang yang biasa-biasa saja kak. (Verbatim, M00115).

d. Kesehatan

Aspek kesehatan berhubungan dengan individu pandangan anak mengenai hidup sehat, manfaat kesehatan, dan pentingnya sebuah kesehatan tersebut. Adapun *sel-esteem* yang dilihat dari faktor kesehatan adalah sebagai berikut:

“Iya itu benar kak sehat itu memang mahal kalau kita sudah sakit pasti baru terasa gak enak nya sakit”. (Verbatim, M00119).

Subjek mengatakan kalau sehat itu mahal dan sangat berarti. Berikut hasil keterangan subjek:

“Saya menilai dengan melihat diri sendiri dan membandingkannya dengan orang lain.”(Verbatim, M00121).

e. Pendapatan

Aspek pendapatan mengacu pada persepsi individu terhadap penerimaan uang jajan yang diberikan orang tua kepada individu. Pendapatan dalam penelitian ini merupakan nominal uang jajan yang diberikan orang tua anak dan berpengaruh terhadap *sel-esteem* yang terjadi pada anak tersebut. Berdasarkan hasil keterangan subjek AR yang mengatakan bahwa:

“Sebulan ada sampai 500 kak., Cukup si kak tapi saya tidak pernah menghemat (Verbatim, M00123).

3. Hasil Alloanamnesa subjek

Pada penelitian ini penulis juga mendapatkan informasi penelitian terkait dengan gambaran *Sel-Esteem* pada anak rehab Narkotika di LPKS Banda Aceh. Adapun hasil wawancara dengan bapak M petugas LPKS adalah sebagai berikut:

“Menurut saya yang kami temukan bahwa SG dan AR ini dalam bidang akademiknya memang menurun itu kami dapatkan dari informasi pihak keluarga SG dan AR bahwa nilai SG dan AR di sekolah rendah. Namun SG dan AR berusaha memperbaiki nilai tersebut setelah nanti keluar dari LPKS ”.(Verbatim, P017-P021).

Petugas LPKS (M) mengatakan bahwa memang benar bahwa SG dan AR mengalami penurunan nilai di sekolah subjek juga mengatakan bahwa:

“Terkait hubungan anak dengan temannya maupun pihak LPKS berjalan dengan baik meskipun anak juga masih merasa dijauhkan oleh temannya”. (Verbatim, P026-P28).

Namun M juga mengatakan bahwa untuk subjek SG masih mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan keluarganya:

“Untuk subjek SG itu sulit berkomunikasi dengan keluarga karena SG ini merasa kalau keluarganya tersebut sudah tidak peduli lagi”. (Verbatim, P031-P34).

Selain itu, M mengatakan bahwa subjek masih belum bisa mengontrol emosinya dengan baik. Subjek masih sering marah ketika terjadi pertengkaran dengan temannya. Hasil wawancara dengan subjek M:

“Selama anak di LPKS kami melihat dalam segi emosional anak masih belum dapat terkontrol anak marah-marah ketika bertengkar dengan temannya. Kemudian anak masih sering tidak meminta maaf ketika berbuat kesalahan”. (Verbatim, P036-P40).

E. Pembahasan

Adapun gambaran *Self-Esteem* pada pasien rehabilitasi narkoba di LPKS Aceh yaitu sebagai berikut::

1. Aspek Akademik

Kedua Subjek merasa sedih dan merasa seperti orang yang paling buruk di mata guru maupun temannya, subjek juga merasa diasingkan dari siswa yang lain,, akan tetapi keinginan untuk lanjut sekolah sangat besar dan masih ada dalam diri. Kemudian, kedua subjek memiliki motivasi yang baik dalam hal akademik dimana subjek berkeinginan untuk melanjutkan sekolah meskipun subjek menyadari bahwa subjek diasingkan di mata guru dan temannya.

3. Aspek Sosial

Dari pernyataan kedua subjek tersebut dapat diketahui bahwa subjek mengalami kesulitan komunikasi karena baru pertama kali kenal dengan temannya di LPKS. Namun demikian hubungan subjek dengan pengurus disana berlangsung baik.

4. Aspek Emosional

Subjek bosan karena dibanding-bandingkan dengan temannya yang memperoleh nilai tinggi di sekolah sehingga menjadi emosional hingga membanting pintu. Hal ini dapat diketahui bahwa subjek menggambarkan aspek emosional yang belum stabil. Selain itu subjek belum mampu mengendalikan emosi serta menyelesaikan permasalahan yang terjadi.

5. Aspek Keluarga

Aspek keluarga mengacu pada persepsi individu bersangkutan dengan hubungan anak dengan keluarga di rumah baik dengan Ayah, Ibu, serta saudara lainnya. Selain itu aspek keluarga juga mengacu pada persepsi individu bersangkutan dengan pandangan anak terhadap perlakuan keluarga kepada

dirinya. Keluarga juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *Self-Esteem* dikarenakan keluarga merupakan pokok utama yang membentuk pribadi seorang anak. Kedua subjek juga mengalami perundangan verbal dari pihak keluarga karena telah melakukan pelanggaran dan subjek dipandang rendah oleh tetangganya namun subjek memiliki pandangan yang positif terhadap keluarga karena subjek walaupun sakit hati mendengar perkataan tetangganya subjek berusaha untuk berubah. Kemudian hubungan dengan teman subjek sekarang masih normal.

6. Aspek Fisik

Aspek fisik mengacu pada persepsi individu bersangkutan dengan hubungan fisik individu, persepsi individu mengenai pandangan anak mengenai tubuh ideal, persepsi individu yang bersangkutan dengan pengaruh fisik dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Kedua Subjek memberikan penilaian yang pada umumnya sama seperti halnya orang lain, subjek juga mengatakan bahwa tubuh ideal dapat mempengaruhi kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa *Sel-Esteem* merupakan evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu; sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif-negatif. Menurut Myers (2014) *self-esteem* adalah evaluasi diri seseorang secara keseluruhan. *Self-esteem* merupakan sikap seseorang berdasarkan persepsi tentang bagaimana ia menghargai dan menilai dirinya sendiri secara keseluruhan, yang berupa sikap positif atau negatif terhadap dirinya. *Self-esteem* yaitu sebagai suatu rangkaian sikap individu tentang apa yang

dipikirkan mengenai dirinya berdasarkan persepsi perasaan, yaitu suatu perasaan tentang keberhargaan dan kepuasan dirinya.

Self-Esteem merupakan penilaian pribadi tentang keberhargaan yang diekspresikan ke dalam tingkah laku yang ditunjukkan pada dirinya sendiri. Selain itu, *self-esteem* juga merupakan evaluasi individu dan kebiasaan memandang dirinya sendiri, yang mengarah pada penerimaan atau penolakan, serta keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki, atau dengan kata lain *self-esteem* merupakan penilaian personal mengenai perasaan berharga yang diungkapkan dalam sikap dan ekspresi kelayakan individu terhadap dirinya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan proses pengumpulan data dan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh penulis maka penulis memberikan beberapa kesimpulan yakni:

A. Kesimpulan

Self-esteem yaitu sebagai suatu rangkaian sikap individu tentang apa yang dipikirkan mengenai dirinya berdasarkan persepsi perasaan, yaitu suatu perasaan tentang keberhargaan dan kepuasan dirinya. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Aspek dari *self-esteem* pada pasien rehabilitas narkoba di Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Aceh. Dari hasil wawancara bersama subjek maka penulis menemukan beberapa aspek *Sel-Esteem* yang menjadi gambaran penilaian diri terhadap subjek tersebut yakni aspek akademi, aspek sosial, aspek keluarga, aspek emosional, serta aspek fisik. Dapat diketahui bahwa subjek SG berusaha berubah menjadi pribadi yang lebih baik . Dapat dipahami bahwa *self-esteem* yang tinggi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi remaja untuk berhasil menjalankan rehabilitasinya agar mampu tidak lagi menggunakan narkoba, psikotropika dan obat-obatan berbahaya. Di sisi lain dukungan orang tua kepada SG dengan tetap memperhatikan keadaan SG di LPKS juga turut memberikan kontribusi pembentukan *self-esteem* dalam diri SG yang merasa tetap disayangi dan dihargai oleh keluarganya. Selain itu aspek *Self-Esteem* tersebut juga terlihat pada subjek AR yang mana AR di lingkungan rumah

AR tidak menyambut AR dengan hangat karena beberapa teman AR tidak diizinkan oleh orang tuanya untuk berteman dengan AR. Lebih lanjut dari segi emosional AR merasa bosan dengan nasihat yang diberikan oleh saudara-saudaranya di rumah karena terus-menerus dinasihati hal yang sama. Dalam hal aspek keluarga AR diterima dengan baik oleh keluarga.

2. Fator-faktor yang memengaruhi *self-esteem* pada pasien rehabilitas narkoba di Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Aceh. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *Sel-Esteem* pada kedua subjek tersebut yakni faktor *Gender*, rasa dan suku, pengambilan resiko, kesehatan dan pendapatan. Berdasarkan hasil wawancara penulis menemukan kedua subjek memberikan tanggapan subjek dalam faktor pengambilan resiko kedua subjek berani mengambil resiko ketika ada masalah dan mencari solusi dari permasalahan tersebut. Selain itu faktor *Self-esteem* yang menyangkut dengan faktor *Gender*, kedua subjek menyatakan bahwa subjek merasa senang ditakdirkan sebagai laki-laki. Hal ini menggambarkan bahwa subjek mampu memberikan penilaian dan menghargai dirinya sendiri.

B. Saran

Setelah melalui seluruh proses penelitian dan penyusunan laporan hasil penelitian, peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya maka peneliti memberikan saran yang dapat dijadikan pertimbangan antara lain:

1. Secara Metodologis

Untuk penelitian yang selanjutnya terkait dengan gambaran *self-esteem* pada pasien rehab anak narkoba di Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Aceh disarankan untuk menggunakan jumlah sampel penelitian yang lebih banyak. agar sampel yang diteliti lebih bervariasi.

2. Untuk anak korban penyalahgunaan narkoba.

Sebaiknya lebih membuka diri kepada orang terdekat seperti keluarga. Sehingga saat sedang terpuruk dan mengalami masalah. ada yang mendukung, membantu dan melindungi.

3. Pihak LPKS Banda Aceh

Diharapkan menempatkan petugas yang memiliki ilmu tentang kesejahteraan sosial atau pegawai yang memiliki motivasi yang tinggi terhadap kegiatan pelayanan kesejahteraan sosial anak. Ikut terlibat dalam pelatihan-pelatihan yang menyangkut dengan kegiatan pelayanan kesejahteraan sosial terutama tentang kesejahteraan anak yang berhadapan dengan hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Nirwana, A. B. (2015). *Psikologi ibu, bayi dan anak*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Tanzeh, A. (2019). *Pengantar metode penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Nuruddin, A., & Taringan, A. A. (2016). *Hukum perdata islam Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Bangki, J. (2014). Perlindungan hukum terhadap anak di bawah umur pemakai narkoba. *Lex et Societatis, II*, 111.
- Hurlock, E. B. (2015). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Febrina, D. T., Suharso, P. L., & Saleh, A. Y. (2018). Self-esteem remaja awal: Temuan baseline dari rencana program self-instructional training kompetensi diri . *Jurnal Psikologi Insight, 2*(1), 43-56 .
- Jauhari, I. (2017). *Advokasi hak-hak anak ditinjau dari hukum islam dan peraturan perundang-undangan*. Medan: Pustaka Bangsa.
- Kamila, I. I., & Mukhlis, M. (2013). Perbedaan harga diri (self-esteem) remaja ditinjau dari keberadaan ayah . *Jurnal Psikologi , 9*(2), 102.
- Kartono, K. (2010). *Patologi sosial kenakalan remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mansari. (2016) *Restorative justice*. Banda Aceh.
- Djamil, M. N. (2013). *Anak bukan untuk di hukum*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Ali, M., & Asrori, M. (2019) *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muladi. (2017). *Kapita selekta hukum pidana*. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Moleong. (2005). *Metode penulisan penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pradhana, R. H. (2015). Self-esteem hubungannya dengan penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan berbahaya pada siswa SMK Negeri 2 Batu Malang. *Jurnal Konseling Indonesia*, 1(1), 23-24.
- Prawesti, F. S., & Dewi, D. K. (2016). Self esteem dan self disclosure pada mahasiswa psikologi pengguna blackberry messenger. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 7(1), 1-8.
- Rahmania, P. N., & Yuniar, I. C. (2012). Hubungan antara self esteem dengan kecenderungan body dysmorphic disorder pada remaja putri. *Jurnal psikologi klinis dan kesehatan mental*, 1(02), 112.
- Refnadi, R. (2018). Konsep self-esteem serta implikasinya pada siswa . *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1),16-22 .
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarni, S. (2015). *Data terbaru populasi LPKS Banda Aceh*. Banda Aceh.
- Faisal. S. (2015). *Penelitian kualitatif*. Malang: YA3 Malang.
- Soetjiningsih. (2019). *Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Jakarta: CV. Sagung seto.
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Jakarta: Bumi Askara.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wibowo, S. B. (2016). Benarkah self esteem mempengaruhi prestasi akademik? *HUMANITAS*, 13(1), 72-83.

Wulandari, P., Arifianto, A., & Aini, N. (2016). Hubungan obesitas dengan harga diri (self-esteem) pada remaja putri SMA Negeri 13 Semarang. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, 11(2), 82.

Lampiran 1

Pedoman Wawancara

Variabel	Aspek	Faktor
<p>Self-Esteem</p> <p><i>Self-esteem</i> merupakan bentuk penilaian individu terhadap diri. <i>Self-esteem</i> juga merupakan evaluasi individu dalam menilai dirinya sendiri atau seberapa puas seseorang dengan dirinya sendiri, perkembangan <i>self-esteem</i> pada individu dimulai sejak masa kanak – kanak hingga dewasa, hanya saja mengalami penurunan pada masa remaja.</p>	<p>a. Akademik</p> <p>b. Sosial</p> <p>c. Emosional</p> <p>d. Keluarga</p> <p>e. Fisik</p>	<p>a. Gender</p> <p>b. Ras dan suku</p> <p>c. Pengambilan risiko</p> <p>d. Kesehatan</p> <p>e. Pendapatan</p>

A. Pertanyaan Penelitian

Self-Esteem	Bagian	Pertanyaan Penelitian
1. Aspek	1..Akademik	<p>1. Bagaimana hasil pembelajaran adik di sekolah ?</p> <p>2. Apa yang menjadi dasar adik untuk lanjut sekolah ?</p> <p>3. Bagaimana perasaan adik terkait nilai yang adik dapatkan di sekolah apakah terlalu tinggi atau terlalu rendah ?</p>

	2. Sosial	<p>1. Bagaimana hubungan adik dengan teman-teman di LPKS ?</p> <p>2. Bagaimana hubungan adik dengan pengurus-pengurus di LPKS ?</p>
	3. Emosional	<p>1. Berdasarkan penilaian adik, apakah adik adalah seseorang yang mampu untuk mengendalikan perasaan marah atau sedih atau perasaan yang lain ?</p> <p>2. Biasanya bagaimana adik menyikapi teman-teman atau saudara yang sedang marah kepada adik ?</p>
	4. Keluarga	<p>1. Menurut adik keharmonisan suatu keluarga itu seperti apa ? Apakah keluarga adik termasuk keluarga yang harmonis ?</p> <p>2. Menurut adik bagaimana pola pengasuhan yang baik oleh orang tua ? Apakah menurut adik pola asuh orang tua adik sudah baik ?</p>
	5. Fisik	<p>1. Menurut adik bagaimana gambaran citra tubuh yang ideal ?</p> <p>2. Menurut adik seberapa penting memiliki badan yang ideal?</p> <p>3. Menurut Adik Bagaimana pengaruh bentuk tubuh seseorang dalam menjalankan aktivitas sehari-hari ?</p>

2. Faktor	1. Gender	<p>1. Di dunia ini ada laki-laki dan perempuan, coba adik ceritakan bagaimana pendapat adik tentang laki-laki dan perempuan !</p> <p>2. Apakah adik sekarang merasa senang menjadi laki-laki/perempuan ?, kenapa adik merasa begitu (senang / tidak senang) ?</p>
	2. Ras dan suku	<p>1. Bagaimana penilaian adik terhadap ras dan suku adik sekarang ?</p> <p>2. Apakah adik pernah merasa malu atau bangga dengan ras dan suku adik sekarang ? jelaskan alasannya !</p>
	3. Pengambilan risiko	<p>1. Apakah adik pernah berhadapan dengan situasi di mana adik harus memutuskan keputusan untuk berani mengambil risiko atau harus mundur ? Bisa tolong adik ceritakan detailnya ?</p> <p>2. Apa yang adik dapatkan dari pengalaman tersebut ?</p>
	4. Kesehatan	<p>1. Ada pepatah mengatakan “kesehatan itu mahal” bagaimana menurut adik terkait pepatah tersebut ?</p> <p>2. Bagaimana adik menilai kesehatan diri adik sendiri ?</p>
	5. Pendapatan	<p>1. Berapa jajan adik dalam sebulan ?</p> <p>2. Menurut adik apakah nominal jajan tersebut cukup ?</p>

Lampiran 2

VERBATIM SUBJEK

Responden : (Subjek I)
 Hari/tanggal : 23 Juli 2022
 Lokasi/ tempat : Ruang Musolah LPKS Banda Aceh

Kode	Percakapan	Coding
P0001	Assalamualaikum	<i>Rapport</i>
D0002	Walaikumsalam	
P0003	Perkenalkan kakak dari mahasiswi Universitas Muhammadiyah Aceh	
P0004	saya mau mewawancarai adik untuk memenuhi syarat dalam penelitian tentang gambaran <i>Self-Esteem</i>	
P0005		
P0006	Apa boleh kakak wawancarai?	
D0008	Iya boleh, tapi enggak tau ni apa yang harus saya jawab kak	
P0010	Ngomong-ngomong aja kak tentang yang adik tau mengenai pertanyaan yang kakak berikan	
P0011	Mengenai penilai diri adek sendiri	
D0012	Oh boleh-boleh kak	
P0013	Mohon maaf ini kakak rekam ya	
D0014	Iya dek boleh	
P0015	Jadi kak bagaimana kabar adek hari ini?	
D0016	Alhamdulillah kalau k;abar sih hari baik kak	Informasi Umum
P0017	Apa yang adek rasakan selama di LPKS ini?	
D0019	Alhamdulillah baik-baik aja kak, mala saya merasa lebih sehat kak dan mersa lebih nyaman.	
P0020	Baik dek,, maaf ni kakak mau tanya sebelumnya Bagaimana hasil pembelajaran adik di sekolah ?	
D0021	Selama saya disini kak, saya selalu berusaha melakukan yang terbaik, namun seperti yang diketahui bahwa orang yang berbuat kesalahan pasti akan dianggap selalu salah dan buruk. Begitu pula dengan hasil belajar saya di sekolah kak,, guru memberikan nilai yang rendah sesuai dengan masalah yang saya hadapi kak,, jadi saya tidak ada prestasi di mata guru bahkan saya pun merasa diasingkan kalau sudah berada di sekolah.	Akademik
P0022	Jadi bagaimana perasaan adek?	
D0023	Sedih si kak,, tapi mau gimana lagi kak,, saya juga berusaha nantinya menjadi lebih baik.	

D0032	Apa yang menjadi dasar adik untuk lanjut sekolah ?	
P0034	Saya ingin menjadi teman-teman yang lain juga kak yang mempunyai cita-cita dalam hidupnya menjadi orang sukses, meskipun pernah berbuat salah.	
D0035	Bagaimana perasaan adik terkait nilai yang adik dapatkan di sekolah apakah terlalu tinggi atau terlalu rendah ?	
P0040	Menurut saya si kak itu termasuk nilai yang rendah, tapi saya sadar kak karena kesalahan saya sendiri makanya dapat nilai segitu.	
D0041	Bagaimana hubungan adik dengan teman-teman di LPKS ?	
D0047 D0048 D0049 D0050 D0051 D0052 D0053	Sejauh ini kak kalau masalah hubungan dengan teman-teman di LPKS masih berjalan dengan baik. Saya mengalami kendala komunikasi pas waktu pertama masuk ke LPKS,, karena kak sudah ada kawan yang lebih duluan di LPKS tersebut jadi saya sedikit mengalami kendala menyesuaikan diri dengan teman-teman baru	
D0054	Bagaimana hubungan adik dengan pengurus-pengurus di LPKS ?	
D0055	Pengurus-pengurus di LPKS ini sangat baik, ramah dan mengajarkan kami dengan hal-hal baru sehingga saya merasa tidak di asingkan.	
D0056	Berdasarkan penilaian adik, apakah adik adalah seseorang yang mampu untuk mengendalikan perasaan marah atau sedih atau perasaan yang lain	
D0057 D0058 D0059 D0060 D0061 D0062	SG pribadi kak jujur adalah seorang yang tidak mampu mengendalikan perasaan atau marah,, baik itu marah, sedih atau pun bahagia SG selalu menampakkannya tanpa menyembunyikan perasaan yang SG rasakan. Meskipun banyak teman ataupun orang terdekat SG yang tidak mendengarkan di saat SG sedih.	Emosional
D0063	Oo gitu ya dek,, oya Biasanya bagaimana adik menyikapi teman-teman atau saudara yang sedang marah kepada adik ?	
D0064 D0066 D0067	Ketika ada kawan atau keluarga SG yang marah sama SG sering kalau SG acukan dan biarkan begitu saja karena SG pusing harus menghadapinya	

D0057 D0058 D0059 D0060 D0061 D0062	SG pribadi kak jujur adalah seorang yang tidak mampu mengendalikan perasaan atau marah,, baik itu marah, sedih atau pun bahagia SG selalu menampakkannya tanpa menyembunyikan perasaan yang SG rasakan. Meskipun banyak teman ataupun orang terdekat SG yang tidak mendengarkan di saat SG sedih.	
D0063	Oo gitu ya dek,, oya Biasanya bagaimana adik menyikapi teman-teman atau saudara yang sedang marah kepada adik ?	
D0064 D0066 D0067	Ketika ada kawan atau keluarga SG yang marah sama SG sering kalai SG acukan dan biarkan begitu saja karena SG pusing harus menghadapinya	
D0068	Oya ya dek ini kakak masih ada beberapa pertanyaan lagi apakah adik masih berkenan untuk menjawabnya?	
D0069	Iya kak tentu saja.	
D0070	Menurut adik keharmonisan suatu keluarga itu seperti apa ? Apakah keluarga adik termasuk keluarga yang harmonis ?	
D0071 D0072 D0073 D0074 D0075 D0076 D0077 D0078 D0079 D0080 D0081 D0082 D0083 D0084 D0085 D0086	Menurut saya si,, keluarga yang harmonis yang baik-baik saja kak bahagia,, dan tidak ada masalah. Tapi kak selama netap di sini SG selalu coba untuk jadi yang terbaik kak, rasanya kesalahan masa lalu itu sudah cukup menjadi pelajaran untuk SG, setelah kesalahan di masa lalu SG sudah banyak merasakan perubahan dalam kehidupan SG, contohnya saudara-saudara SG di rumah sering nyindir-nyindir SG kalo udah mulai sindir-sindir begitu mama juga mulai marahin SG lagi, terus tetangga juga kalo sudah bahas SG sudah pasti bawa ayah sama ibu kak, selama di LPKS ini SG berusaha berubah untuk orang yang baik untuk semua orang, terkadang SG sering sakit hati dengan orang-orang yang memandang SG kek orang jahat, SG ngerti ini ga mudah kak tapi semua butuh proses.	Keluarga
D0087	Ok, lalu Menurut adik bagaimana pola pengasuhan yang baik oleh orang tua ? Apakah menurut adik pola asuh orang tua adik sudah baik ?	
D0088 D0089 D0090	Pola pengasuhan orang tua SG,, sudah melakukan pengasuhan yang terbaik karena orang tua SG selalu mengingatkan untuk tidak berbuat jahat,	

D0091 D0092 D0093 D0094 D0095 D0096 D0097	tidak bandel dan tidak bolos sekolah. Namun karena keinginan SG sendiri yang mengikuti kawan-kawan untuk seperti mereka. Kadang-kadang SG juga merasa sedih semenjak SG melakukan kesalahan dari situ keluarga SG kelihatan sudah tidak harmonis SG dikatakan sebagai anak yang cuman memalukan orang tua kak”	
D0098	Baik dek,,oya dek kalau mengenai gambaran citra tubuh yang ideal itu seperti apa?	
D0099	Menurut saya kak gambaran tubuh yang ideal itu adalah tubuh yang bugar, sehat tidak kurus,, contohnya kalau laki-laki memiliki otot yang bagus dan tinggi yang sesuai dengan badannya.	Fisik
D00100	Menurut adik seberapa penting memiliki badan yang ideal?	
D00101	Penting kak karena sehat itu mahal jadi harus dijaga dengan sebaik-baiknya harusnya kak bukan seperti saya yang sudah tidak merawat badan menjadi ideal.	
D00102	Menurut Adik Bagaimana pengaruh bentuk tubuh seseorang dalam menjalankan aktivitas sehari-hari ?	
D00103 D00104 D00105 D00106 D00107 D00108 D00109 D00110 D00112 D00113	Tubuh ideal juga memberikan pengaruh penting dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Karena jika seseorang yang memiliki tubuh ideal maka dia akan mudah menjalankan aktivitas sehari-hari mau itu bekerja kak,, ataupun melakukan aktivitas berat sekali pun. Sedangkan jika seseorang memiliki tubuh yang tidak ideal maka orang tersebut akan sedikit memiliki kendala dalam melakukan aktivitas hari-harinya contoh disebabkan oleh tubuh yah gemuk maka dia akan susah untuk mengangkat benda-benda yang berat sering capek dan tidak kuat untuk berlari.	
D00114	Oya adek udah merasa kalau tubuh adek ideal?	
D00115	Blum si kak karena saya kurus, dan merokok saya pun kemari karena masalah narkoba.	
D00116	Adek mau gak punya tubuh yang ideal?	
D00117	Mau kak tapi mau gimana lagi setelah dari rehab ini saya berusaha untuk membuat tubuh saya ideal.	
D00118	Kenapa adek bisa mengatui kalau tubuh adek gak ideal?	

D00119	Iya saya bandingkan lah kak dengan tubuh-tubuh orang yang betul-betul ideal dan memang jauh dari saya	
D00120	Oya ya dek,, ini masih ada pertanyaan lagi dek masih bersedia untuk menjawab?	
D00121	Iya kak insah Allah masih kak.	
D00122 D00123 D00124 D00125	Ok. Dek yang mau kakak tanya kan adalah Di dunia ini ada laki-laki dan perempuan, coba adik ceritakan bagaimana pendapat adik tentang laki-laki dan perempuan !	
D00126	Laki-laki adalah orang yang dikenal sebagai pemimpin karena dia lebih kuat sedangkan perempuan hanya anggota yang mengikuti laki-laki	Gender
D00127 D00128	Apakah adik sekarang merasa senang menjadi laki-laki/perempuan ?, kenapa adik merasa begitu (senang / tidak senang) ?	
D00129	Iya saya senang lah kak menjadi laki-laki karena memang sudah di takdirkan menjadi laki-laki.	
D00130	Apakah adek sudah merasa berperan sebagai laki-laki?	
D00131	Iya si kak saya sudah merasa berperan sebagai laki-laki.	
D00132	Kemudian Bagaimana penilaian adik terhadap ras dan suku adik sekarang ?	
D00133	Ras atau suku itu yang dimiliki oleh setiap orang dengan daerah yang berbeda-beda kak.	Ras dan suku
D00134	Apakah adik pernah merasa malu atau bangga dengan ras dan suku adik sekarang ? jelaskan alasannya !	
D00135	Saya tidak pernah merasa malu dengan ras atau suku saya kak mala saya merasa bangga puya suku sendiri.	
D00136 D00137 D00138 D00139	Oke dek,, oya ongomong-ngomong Apakah adik pernah berhadapan dengan situasi di mana adik harus memutuskan keputusan untuk berani mengambil risiko atau harus mundur ? Bisa tolong adik ceritakan detailnya ?	
D00140	Kalau saya si kak berani mengambil resiko atas apa yang saya lakukan dan saya tidak akan mundur sebelum yang saya hadapi itu selesai.	Pengambilan resiko
D00141	Apa yang adik dapatkan dari pengalaman tersebut ?	
D00142	Dari pengalaman itu saya merasa lebih berani dan percaya diri aja si kak.	

D00133	Ras atau suku itu yang dimiliki oleh setiap orang dengan daerah yang berbeda-beda kak.	
D00134	Apakah adik pernah merasa malu atau bangga dengan ras dan suku adik sekarang ? jelaskan alasannya !	
D00135	Saya tidak pernah merasa malu dengan ras atau suku saya kak mala saya merasa bangga punya suku sendiri.	
D00136 D00137 D00138 D00139	Oke dek,, oya ongomong-ngomong Apakah adik pernah berhadapan dengan situasi di mana adik harus memutuskan keputusan untuk berani mengambil risiko atau harus mundur ? Bisa tolong adik ceritakan detailnya ?	
D00140	Kalau saya si kak berani mengambil resiko atas apa yang saya lakukan dan saya tidak akan mundur sebelum yang saya hadapi itu selesai.	
D00143	Ada pepatah mengatakan “kesehatan itu mahal” bagaimana menurut adik terkait pepatah tersebut ?	
D00144	Iya itu benar kak sehat itu memang mahal kalau kita sudah akit pasti baru terasa gak enak nya sakit	Kesehatan
D00145	Bagaimana adik menilai kesehatan diri adik sendiri ?	
D00146	Saya menilai dengan melihat diri sendiri dan membandingkannya dengan orang lain.	
D00147	Oke dek ini udah bagian pertanyaan akhir Berapa jajan adik dalam sebulan ?	
D00148	Gak tentu kak paling banyak 300 dalam sebulan.	Pendapatan
D00149	Menurut adik apakah nominal jajan tersebut cukup ?	
D00150	Gak si kak tapi dicukup-cukupkan.	
D00151	Baik dek terima kasih atas waktunya.	
D00152	Iya kak sama-sama.	

VERBATIM SUBJEK

Responden : (Subjek II)
 Hari/tanggal : 23 Juli 2022
 Lokasi/ tempat : Ruang Musolah LPKS Banda Aceh

Kode	Percakapan	Coding
P0001	Assalamualaikum	<i>Rapport</i>
D0002	Walaikumsalam	
P0003	Perkenalkan kakak dari mahasiswi Universitas Muhammadiyah Aceh	
P0004	saya mau mewawancarai adik untuk memenuhi	
P0005	syarat dalam penelitian tentang gambaran <i>Self-Esteem</i>	
P0006	Apa boleh kakak wawancarai?	
M0008	Iya boleh kak	
P0010	Ngomong-ngomong aja kak tentang yang adik tau mengenai pertanyaan yang kakak berikan	
P0011	Mengenai penilai diri adek sendiri	
M0012	Oh boleh-boleh kak	
P0013	Mohon maaf ini kakak rekam ya	
M0014	Iya kak gak apa	
P0015	Jadi kak bagaimana kabar adek hari ini?	
D0016	Alhamdulillah kalau kabar sih hari baik kak	Informasi Umum
P0017	Apa yang adek rasakan selama di LPKS ini?	
D0019	Alhamdulillah baik-baik aja kak, mala saya merasa lebih sehat kak dan mersa lebih nyaman.	
P0020	Baik dek,, maaf ni kakak mau tanya sebelumnya Bagaimana hasil pembelajaran adik di sekolah ?	
M0021	Baik kak,, selama AR di LPKS ini hasil belajar AR	Akademik
M0022	di sekolah kurang baik kak,, karena AR sudah	
M0023	banyak tidak mengikuti mata pelajaran kak,,	
M0024	sehingga membuat nilai AR kurang baik..	
M0025	Jadi bagaimana perasaan adek?	
M0027	Perasaan AR pun kalau dapat nilai rendah AR sedih	
M0028	juga kak dikit tapi kalau sudah diajak kawan sudah	
M0029	diajak kawan main lagi AR udah lupa nilai rendah	
M0030	itu	
M0031	Apa yang menjadi dasar adik untuk lanjut sekolah ?	
P0032	Saya ingin menjadi teman-teman yang lain juga kak yang mempunyai cita-cita dalam hidupnya menjadi orang sukses, meskipun pernah berbuat salah.	

M0033	Bagaimana perasaan adik terkait nilai yang adik dapatkan di sekolah apakah terlalu tinggi atau terlalu rendah	
P0034	Menurut saya si kak itu termasuk nilai yang rendah, tapi saya sadar kak karena kesalahan saya sendiri makanya dapat nilai segitu.	
M0035	Apakah adek merasa akan ingin untuk merubahnya?	
M0036 M0037 M0038 M0039	Meskipun begitu kak, AR tetap berusaha lanjut sekolah. Terus kalau perasaan AR mendapatkan nilai tinggi ya,, AR senanglah kak,, tapi kalau dapat nilai rendah AR juga berusaha memperbaiki dengan bertanya kepada kawan dekat kak	
M0040	Bagaimana hubungan adik dengan teman-teman di LPKS ?	
P0041	Hubungan saya dengan teman-teman di LPKS ini ya berjalan dengan baik saja kak	
M0042	Bagaimana hubungan adik dengan pengurus-pengurus di LPKS ?	
M0043 M0044	Hubungan AR dengan petugas-petugas di LPKS juga berjalan dengan baik AR mematuhi peraturan yang diberikan petugas,, dan petugas juga memberikan motivasi untuk menjadi lebih baik	Sosial
M0045	Berdasarkan penilaian adik, apakah adik adalah seseorang yang mampu untuk mengendalikan perasaan marah atau sedih atau perasaan yang lain ?	
M0046 M0047 M0048 M0049	AR adalah orang yang tidak mampu untuk mengendalikan amarah kak. Kalau AR tidak suka pada suatu hal maka AR langsung bilang terus terang begitu juga kalau AR kesal, AR langsung emosi tidak bisa mengendalikannya kak	
M0050	Oo gitu ya dek,, oya Biasanya bagaimana adik menyikapi teman-teman atau saudara yang sedang marah kepada adik ?	
P0034	Menurut saya si kak itu termasuk nilai yang rendah, tapi saya sadar kak karena kesalahan saya sendiri makanya dapat nilai segitu.	
M0051 M0052 M0053 M0054 M0055 M0056	kalau ada teman yang marah sama AR pertama AR tanya dulu masalahnya apa terus AR gak marahin balik kalau memang AR salah tapi kalau AR gak salah, AR pasti marah juga ke teman AR, selain itu AR juga sering bosan karena kebanyakan di nasehati	Emosional
M0057	Oya ya dek ini kakak masih ada beberapa pertanyaan lagi apakah adik masih berkenan untuk menjawabnya?	

M0058	Iya kak tentu saja.	
M0056	Menurut adik keharmonisan suatu keluarga itu seperti apa ? Apakah keluarga adik termasuk keluarga yang harmonis ?	
M0057	Menurut saya si,, keluarga yang harmonis yang baik-baik saja kak bahagia,, dan tidak ada masalah.	Keluarga
M0058	Kalau hubungan adek sama teman-tean bagaimana?	
M0059 M0060 M0061 M0062 M0063 M0064 M0065 M0066 M0067 M0068	Hubungan dengan teman sekarang masih normal saja kak, beberapa teman memang ada bilang ga diizinkan sama orang tuanya untuk dekat sama AR sekarang kak, tapi beberapa teman masih kayak biasa kak, kayak biasa maksudnya sama saja sekarang sama sebelum AR masuk ke LPKS kak, sama saudara masih baik-baik saja kak, palingan AR diceramahi, AR ga marah kak kalo diceramahi begitu cuma kadang kaya bosan saja kak, selalu itu yang jadi cerita, Selama di LPKS AR banyak yang bilang jadi lebih gendutan selama di LPKS ini	
M0069	Ok, lalu Menurut adik bagaimana pola pengasuhan yang baik oleh orang tua ? Apakah menurut adik pola asuh orang tua adik sudah baik ?	
M0070 M0071 M0072 M0073 M0074	Terus kak keluarga AR termasuk keluarga yang kurang harmonis si,, karena kadang-kadang sering bertengkar masalah uang juga kak,, makanya AR agak pusing juga di rumah mending AR keluar rumah jumpa dengan kawan-kawan AR. Kalau pola asuh keluarga AR normal si kak seperti yang dilakukan oleh orang-orang lain juga.	
M0075	Baik dek,,oya dek kalau mengenai gambaran citra tubuh yang ideal itu seperti apa?	
M0076 M0077	Kalau menurut AR kak gambaran tubuh ideal itu adalah orang yang memiliki tubuh yang bagus, tidak kurus, putih, berotot juga.	Fisik
M0078	Menurut adik seberapa penting memiliki badan yang ideal?	
M0078	Penting kak karena sehat itu mahal jadi harus dijaga dengan sebaik-baiknya harusnya kak bukan seperti saya yang sudah tidak merawat badan menjadi ideal.	
M0080	Menurut Adik Bagaimana pengaruh bentuk tubuh seseorang dalam menjalankan aktivitas sehari-hari ?	
M0081 M0082 M0083 M0084 M0085	Menurut AR bentuk tubuh seseorang pasti akan mempengaruhi aktivitas kegiatannya dalam sehari-hari, orang yang memiliki tubuh ideal lebih mudah menjalankan aktivitas nya kak dibandingkan dengan orang yang memiliki tubuh tidak ideal	

M0086	Oya adek udah merasa kalau tubuh adek ideal?	
M0087	Blum si kak karena saya kurus, dan merokok saya pun kemari karena masalah narkoba.	
M0088	Adek mau gak punya tubuh yang ideal?	
M0089	Mau kak tapi mau gimana lagi setelah dari rehab ini saya berusaha untuk membuat tubuh saya ideal.	
M0090	Kenapa adek bisa mengatuhui kalau tubuh adek gak ideal?	
M0091	Iya karena dapat saya AR lihat di cermin kak tubuh AR kurus dan tidak ideal	
M0092	Oya ya dek,, ini masih ada pertanyaan lagi dek masih bersedia untuk menjawab?	
M0093	Iya kak insah Allah masih kak.	
M0094 M0095 M0096 M0097	Ok. Dek yang mau kakak tanya kan adalah Di dunia ini ada laki-laki dan perempuan, coba adik ceritakan bagaimana pendapat adik tentang laki-laki dan perempuan !	
M0098	Laki-laki adalah yang memimpin perempuan tidak kak	Gender
M0099 M00100	Apakah adik sekarang merasa senang menjadi laki-laki/perempuan ?, kenapa adik merasa begitu (senang / tidak senang) ?	
M00101	Iya saya senang lah kak menjadi laki-laki karena memang sudah di takdirkan menjadi laki-laki.	
M00102	Apakah adek sudah merasa berperan sebagai laki-laki?	
M00103	Iya si kak saya sudah merasa berperan sebagai laki-laki.	
M00104	Kemudian Bagaimana penilaian adik terhadap ras dan suku adik sekarang ?	
M00105	Ras atau suku itu yang dimiliki oleh setiap orang dan sudah ada sejak dia lahir.	Ras dan suku
M00106	Apakah adik pernah merasa malu atau bangga dengan ras dan suku adik sekarang ? jelaskan alasannya !	
M00107	Saya tidak pernah merasa malu dengan ras atau suku saya kak mala saya merasa bangga puya suku sendiri.	
M00108 M00109 M00110 M00112	Oke dek,, oya ongomong-ngomong Apakah adik pernah berhadapan dengan situasi di mana adik harus memutuskan keputusan untuk berani mengambil risiko atau harus mundur ? Bisa tolong adik ceritakan detailnya ?	
M00113	Kalau saya kak orang yang tidak berani mengambil resiko.	Pengambilan resiko

M00114	Apa yang adik dapatkan dari pengalaman tersebut ?	
M00115	Dari pengalaman AR menjadi orang yang biasa-biaa saja kak.	
M00116	Ada pepatah mengatakan “kesehatan itu mahal” bagaimana menurut adik terkait pepatah tersebut ?	
M00117	Iya itu benar kak sehat itu memang mahal kalau kita sudah akit pasti baru terasa gak enak nya sakit	Kesehatan
M00118	Bagaimana adik menilai kesehatan diri adik sendiri ?	
M00119	Saya menilai dengan melihat diri sendiri dan membandingkannya dengan orang lain.	
M00120	Oke dek ini udah bagian pertanyaan akhir Berapa jajan adik dalam sebulan ?	
M00117	Iya itu benar kak sehat itu memang mahal kalau kita sudah akit pasti baru terasa gak enak nya sakit	
M00118	Bagaimana adik menilai kesehatan diri adik sendiri ?	
M00119	Saya menilai dengan melihat diri sendiri dan membandingkannya dengan orang lain.	
M00120	Oke dek ini udah bagian pertanyaan akhir Berapa jajan adik dalam sebulan ?	
M00121	Sebulan ada sampai 500 kak	Pendapatan
M00122	Menurut adik apakah nominal jajan tersebut cukup ?	
M00123	Cukup si kak tapi saya tidak pernah menghemat	
M00124	Baik dek terima kasih atas waktunya.	
M00125	Iya kak sama-sama.	

Lampiran 3

VERBATIM ALLOANAMNESA KLIEN

Alloanamnesa dari : D Subjek I

Inisial : M

Kode	Percakapan	Coding
P001	Assalamualaikum	
R002	Walaikumsalam, dek?	
P003 P004 P005	Engak pak cuman yang saya bilang kemaren saya mau tanya-tanya mengenai self-esteem pada anak di LPKS ini	
R007 R008	Aaa, tanya apa, tanya terus selagi enggak sibuk ni	
P009 P010	Gini kak pak kan sebagai pimpinan di sini pasti taulah keluh kesah pasien disini	
R011 R012 R013 R014	Iya lah tau tiap hari disini asal pulang kerja disini cek semuanya apa ada kendala enggak, jadi apa ni yang mau ditanya intinya terus enggak usah formal-formal kali sama kakak	
P015 P016	Hahahaahahah, oke,oke aman tu, jadi gini pak kapan apa saja layanan yang diberikan kepada anak disini pak?	
P017 P018 P019	Ya layanannya seperti mengajak anak untuk berolahraga, musik, shla dan lainnya yang mendukung motivasi anak.	Informasi Umum
P020 P021	Oo baik pak erus pak kalau boleh tau peran LPKS ini apa pak?	
P022 P023 P024	Peranan itu untuk membantu anak yang menghadapi masalah dan mendapatkan hukuman seperti kasus narkoba ini.	
P025	Terus pak bagaimana keadaan fisik dan mental anak selama disini?	
P026	Iya alhamdulillah baik,, bahkan lebih baik dari sebelumnya dek.	Fisik
P027	Apakah anak yang mengalami rehab ini bisa sembuh?	
P028 P029 P030	Iya bisa insah Allah,,makanya kita disini sangat-sangat mengontrol kegiatan anak-anak dalam bidang positif.	Kognitif
P029	Apa saja sikap yang dialami oleh anak selama di LPKS?	
P030	Sikapnya berubah menjadi lebih baik dan sebagian anak bahkan menyesal melakukan hal-hal yang	

	negatif tersebut	
P031	Pernah gak anak yang merasa idak percaya diri dan di jauhkan oleh temannya	
P032	Iya pernah tapi kami berusaha memberikan pelayanan agar anak itu tidak mersa selalu diasingkan	
P033 P034	Menurut bapak apakah dengan adanya LPKS ini membantu anak yang mengalami masalah terkait narkotika?	
P036 P037	Iya sangat membantu dek,, karena anak ini kan butuh bimbingan supaya dia menyadari bahwa hal yang dia perbuat itu tidak lah benar	Kognitif
P037	Apakah petugas disini menjaling komunikasi yang baik dengan anak?	
P038	Iya tentu saja menjalin komunikasi yang baik dan memang harus bisa berkomunikasi dengan anak	
P039	Apakah petugas LPKS pernah mengalami kesulitan dalam menghadapi anak rehab?	
P040 P041 P042 P043	Iya pernah juga ketika terdapat anak yang tidak mau diajak ngobrol itu biasanya si pas pertama-tama anak kemari ya kalau sudah lama-lama terbiasa sendiri	
P044	Terus bagaimana petugas menghadapinya	
P045 P046	Dengan cara mengajak anak bermain baik itu bermain bola, maupun musik yang disukai oleh anak.	

FORMULIR PERSETUJUAN RESPONDEN PENELITIAN

(*Informen Consent*)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *SG*
Umur : *16* tahun
Jenis kelamin : *Laki-laki*
Alamat : *Banda Aceh*

Menyatakan bersedia untuk berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian yang berjudul “Gambaran Perilaku Abstinensi Pada Mantan Pecandu Narkoba” secara suka rela setelah mendapatkan penjelasan tentang tujuan dan manfaat dari penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan oleh :

Nama : Ade Mutia
NPM : 1609110054
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Psikologi UNMUHA

Banda Aceh, 23 Juli 2022

Peneliti



Ade Mutia



Responden



()

FORMULIR PERSETUJUAN RESPONDEN PENELITIAN

(*Informen Consent*)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : AR
Umur : 17 tahun
Jenis kelamin : Laki - laki
Alamat : Banda Aceh

Menyatakan bersedia untuk berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian yang berjudul "Gambaran Perilaku Abstinensi Pada Mantan Pecandu Narkoba" secara suka rela setelah mendapatkan penjelasan tentang tujuan dan manfaat dari penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan oleh :

Nama : Ade Mutia
NPM : 1609110054
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Psikologi UNMUHA

Banda Aceh, 23 Juli 2022

Peneliti


Ade Mutia



Responden



()



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH

FAKULTAS PSIKOLOGI

Status Akreditasi "B" No. 6007/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/S/VI/2021

Jl. Muhammadiyah No. 91 Batoh, Lueng Bata

Telp. (0651) 28412, Fax. (0651) 21024, Banda Aceh - 23245

Email : psikologi.unmuha@yahoo.co.id | Homepage : www.psikologi.unmuha.ac.id

Nomor : 290/UM.M6/F/2022
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth,
Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Aceh LPKS
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat,

Berdasarkan surat permohonan tanggal 10 Agustus 2022, atas nama :

Nama : Ade Mutia
NPM : 1609110054
Semester : XII (dua belas)
Judul Skripsi : *Gambaran Self Esteem* pada Pasien Rehabilitas Anak Narkoba di
Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Aceh LPKS

Dengan ini kami sampaikan bahwa yang bersangkutan benar sedang dalam proses penyusunan Skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh. Untuk itu, melalui surat ini kami mohon agar diberikan kesempatan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk memperoleh data dari Instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan ini kami buat, atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Banda Aceh, 13 Muharram 1444 H
11 Agustus 2022 M

Dekan,



Barmawi, M.Si

NIK: 19700103 200609 1 001



PEMERINTAH ACEH

DINAS SOSIAL

UPTD. RUMOH SEUJAHTRA JROH NAGUNA
Jln. P. Nyak Makam No. 35 Telepon. (0651) 7552980 Fax. (0651) 7552980 Lampineung
BANDA ACEH - Kode Pos 23125

Banda Aceh, 15 Agustus 2022 M
17 Muharam 1444 H

Nomor : 463.1/IG25/2022
Sifat : Segera
Lampiran : 1 (satu) eks
Perihal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswi**

Yang Terhormat,
Sdri. Ade Mutia /
1609110054

di –
Tempat.-

1. Sehubungan dengan surat dari Pimpinan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Nomor: 290/UM.M6/F/2022 Tanggal 11 Agustus 2022 perihal tersebut diatas. Dapat kami informasikan bahwa yang bersangkutan telah selesai melakukan penelitian Ilmiah di UPTD Rumoh Seujahtra Jroh Naguna – Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Dinas Sosial Aceh untuk proposal penelitian yang berjudul "Gambaran Self Esteem pada Pasien Rehabilitasi Sosial di Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial-ABH Provinsi Aceh (Suatu tinjauan UU No 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak)".
2. Demikian kami sampaikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

KEPALA SEKSI PEMBINAAN
UPTD RUMOH SEUJAHTRA JROH NAGUNA
DINAS SOSIAL ACEH

AZMAN. S. Sos
Nip. 19640929 199303 1 003



**SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
NOMOR: 138/UM.M6/KEP/F/2022**

TENTANG

**PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI TAHUN AKADEMIK 2021-2022
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH**

DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI

- Menimbang** : 1. Bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi mahasiswa tahun akademik 2021-2022;
2. Bahwa namanya yang tercantum dalam surat keputusan ini dianggap cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan pembimbing skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi;
2. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia;
3. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015, Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
4. Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 6007/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/S/VI/2021 Menyatakan Bahwa Program Studi Sarjana Psikologi Unmuha Terakreditasi Dengan Peringkat B;
5. Surat Keputusan Rektor Unmuha Nomor : 494/UM.M/KEP/D/20202 Tanggal 29 Rabiul Akhir 1442 H/ 14 Desember 2020 M Tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Psikologi Unmuha Masa Jabatan 2020-2024.
- Memperhatikan** Keputusan tim penguji proposal skripsi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh pada bulan Desember 2021

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
Pertama **Menunjuk Saudara;**
Endang Setyaningsih, S.Psi., M.Pd., Psikolog
Syarifah Zainab, S.Psi., M.Si
- Untuk Membimbing Skripsi:
Nama : Ade Mutia
NPM : 1609110064
Prodi : Psikologi
Judul : *Gambaran Self Esteem* pada Pasien Rehabilitasi Anak Narkoba di Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Aceh (LPKS)
- Kedua** : Kepada pembimbing yang tercantum di atas berwenang untuk membimbing SKRIPSI mahasiswa dan diberi honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
- Ketiga** : Surat Keputusan pembimbing ini berlaku hanya satu tahun, terhitung sejak tanggal ditetapkan.
- Keempat** : Segala sesuatu akan diperbaiki dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 29 Jumadil Ula 1443 H
03 Januari 2022 M

Dekan,


Bar mawi, M.Si

NIK: 19700103 200609 1 001

Tembusan:

1. Biro Keuangan & Bendahara
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip

Lampiran:



Gambar 1. Wawancara dengan Subjek SG



Gambar 2. Wawancara dengan Subjek SG.



Gambar 3. Wawancara dengan Subjek AR



Gambar 4. Wawancara dengan Subjek AR.

BIODATA

1. Identitas Penulis

Nama : Ade Mutia
Tempat/Tanggal Lahir : Aceh Tamiang,
16 Oktober 1996
NPM : 1609110054
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Belum Kawin
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Dusun Petuah Desa Seunebok
Baro Kecamatan Aceh
Tamiang

2. Riwayat Pendidikan

a. SD : SD Ni Lhok Medang
b. SMP : SMPN 1 Tualang Cut
c. SMA : SMKN 2 Langsa
d. PERGURUAN TINGGI : Universitas Muhammadiyah Aceh

3. Riwayat Orang Tua

a. Ayah
Nama : Nizamudin
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Dusun Petuah Desa Seunebok
Baro Kecamatan Aceh
Tamiang

Ibu
Nama : Samsiah
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Dusun Petuah Desa Seunebok
Baro Kecamatan Aceh
Tamiang

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenar-benarnya agar dapat digunakan seperlunya.

Banda Aceh, 29 Agustus
2022

Ade Mutia
1609110054